



**PERANAN BALAI REHABILITASI SOSIAL
DISTRARA STRA PEMALANG II
DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN
PENYANDANG TUNANETRA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Ari Pratiwi

3501407063

Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra”** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

Hari : Selasa

Tanggal : 20 September 2011

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A
NIP. 19770613 200501 1002

Dr. Eva Banowati, M.Si
NIP. 19610929 198901 2003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S Mustofa, MA
NIP 19630802 1988031 00 1

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi jurusan
Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Oktober 2011

Penguji Utama

Asma Lutfi, S.Thl., M.hum
19780527 200812 2001

Penguji I

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A
NIP. 19770613 200501 1002

Penguji II

Dr. Eva Banowati, M.Si
NIP. 19610929 198901 2003

Mengetahui,

PERPUSTAKAAN
UNNES

Dekan

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2011

Ari Pratiwi
NIM 3501407063



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Cukuplah Allah menjadi penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung

I will survive

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- 1. Bapak H. Imam Subondo dan Ibu Suratmi, untuk segala doa dan cintanya*
- 2. Kakak-kakaku: Mbak Yuli, Mas Har, Mas Yoni, Mb Indah*
- 3. Saudara kecilku: Ayomi, Zulfa, Shila*
- 4. Mbah rayi dan keluarga besarku*
- 5. Guru-guruku.*

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini sebagai pertanggungjawaban atas pelaksanaan penelitian yang berjudul Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarasttra Pemalang II dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Soedijono Sastroatmojo, M.Si., selaku rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana.
2. Drs. Subagyo, M.Pd., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan S1.
3. Drs. M. S. Mustofa, M.A., selaku ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan studi S1.
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant. M.A., selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. Dr. Eva Banowati, M.Si., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

6. Waris, S.Sos., selaku Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Noer Indah, SE., selaku Ketua Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, yang telah memberikan waktu untuk penelitian.
8. Bapak Adji HP, Kepala Kasi Rehabilitasi Penyandang Catat Dinas Sosial Jawa Tengah yang telah memberikan waktu untuk penelitian.
9. Penerima manfaat dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II yang telah bekerjasama dalam penelitian ini.
10. Bapak Suryandaru, Ketua DPP Pertuni Jawa Tengah, beserta teman-teman di Pertuni untuk dukungannya.
11. Arisna, Fais, Niken, Nila, Naily, Ovi dan teman-teman Pendidikan Sosiologi dan Antropologi 2007 terimakasih untuk kasih, kebersamaan, dan dukungannya.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan penulis. Akhirnya besar harapan penulis, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca yang budiman.

Semarang,

Penulis

SARI

Pratiwi, Ari. 2011. Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A dan Dr. Eva Banowati, M.Si. 80 halaman.

Kata kunci: Peranan, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, kemandirian, penyandang tunanetra.

Penyandang tunanetra merupakan bagian dari komponen masyarakat yang masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra pemalang II adalah salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap keberadaan penyandang tunanetra. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan peranan Distrarastra dalam memberikan layanan terhadap penyandang tunanetra. (2) Faktor yang menjadi pendorong dan penghambat bagi Distrarastra dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian yaitu petugas, pelatih dan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II serta informan pendukung yaitu keluarga penyandang tunanetra, masyarakat dan petugas Dinas Sosial.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: 1) Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II memiliki peran melatih, mendidik, dan memberi bekal keterampilan kepada penyandang tunanetra. Distrarastra mampu menjalankan peranannya baik *actual roles* maupun *expected roles* 2) Faktor pendorong, antara lain: a) Adanya perhatian pemerintah dalam mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas, b) Anggaran dari pemerintah provinsi lancar, c) Tersedianya lapangan kerja yang dikuasai penyandang tunanetra, d) Adanya penyaluran penerima manfaat yang telah mandiri, e) keinginan dari penyandang tunanetra untuk maju 2) Faktor Penghambat, antara lain: a) Kebijakan pemerintah yang berubah-ubah, b) Penerima manfaat memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, c) Sarana dan prasarana pelatihan masih kurang, d) Terbatasnya tenaga.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, Pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra hendaknya dapat dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan. 2) Kepada unsur pemerintah terkait untuk lebih menunjang kegiatan penanganan penyandang tunanetra. 3) Kepada seluruh masyarakat diharapkan untuk bersama-sama lebih turut andil dalam mengentaskan permasalahan disabilitas.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Sistematika Skripsi.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Penyandang Tunanetra.....	12
3. Kebijakan Negara terhadap Penyandang Disabilitas	15
B. Kerangka Teori.....	17
C. Kerangka Berfikir.....	19
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Fokus Penelitian	22
D. Sumber Data Penelitian.....	23
E. Metode Pengumpulan Data	25
F. Validitas Data.....	29
G. Metode Analisis Data.....	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A.	Profil Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.....	33
1.	Sejarah Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II	33
2.	Fungsional Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II .	35
3.	Profil Pelatih Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II	36
4.	Profil Penerima manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.....	37
5.	Sarana dan Prasarana Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II	38
B.	Peranan Balai rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam Mengembangkan kemandirian penerima manfaat	40
1.	Tahapan Pelayanan dan Rehabilitasi	41
2.	Aktivitas dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.....	46
3.	Peranan Pasca Pelatihan	58
4.	Kinerja Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.....	60
5.	Kemandirian Penyandang Tunanetra.	65
C.	Pengembangan Kemandirian Penerima Manfaat.....	71
1.	Faktor Pendorong dalam Mengembangkan Kemandirian.....	71
2.	Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kemandirian	75
BAB V. PENUTUP		
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN.		83

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan	1. Kerangka berpikir	19
Tabel	1. Pelatih dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.....	36
Tabel	2. Penerima Manfaat Berdasar Pendidikan	38
Tabel	3. Penerima Manfaat Berdasar Asal Daerah	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Lokasi Balai Rehabilitasi Sosial Distarastra Pemalang II.....	33
Gambar	2. Ruang teori	39
Gambar	3. Ruang praktik massage	39
Gambar	4. Kamar tidur	40
Gambar	5. Ruang makan.....	40
Gambar	6. Kegiatan Pramuka	44
Gambar	7. Wawancara dengan penerima manfaat.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	84
Lampiran 2: Daftar Nominatif Penerima Manfaat	99
Lampiran 3: Daftar Informan.....	102
Lampiran 4: Struktur Organisasi.....	105



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Tuhan dengan berbagai bentuk, dan berbeda dari individu satu dengan individu lain. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak ada manusia yang diciptakan sempurna, dibalik kekurangan yang dimiliki pasti ada kelebihan yang akan menutupinya. Kekurangan tersebut bisa berupa kekurangan fisik maupun kekurangan mental. Manusia yang memiliki kekurangan fisik maupun kekurangan mental disebut penyandang disabilitas.

World Health Organization (WHO) memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal. Istilah disabilitas mulai diberlakukan untuk menggantikan istilah penyandang cacat yang terkesan diskriminatif. (<http:tataandika.depsos>). Memiliki kekurangan fisik bukan berarti penyandang disabilitas tidak bisa mengerjakan sesuatu. Dengan kekurangan yang dimiliki diharapkan agar penyandang disabilitas tidak tersisih dari pergaulan dan peranannya dalam masyarakat.

Penyandang disabilitas terdiri dari: tunanetra (buta), tunarungu (tuli), Tunawicara (bisu), Tunadaksa (cacat tubuh), Tunagrahita (cacat mental), Tunaganda (komplikasi antara dua atau lebih bentuk kecacatan). Penyandang

disabilitas merupakan kaum minoritas di Indonesia. Data terbaru yang dirilis Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2010 menyebut jumlah penyandang disabilitas mencapai 3,11 persen dari populasi penduduk atau sekitar 6,7 juta jiwa. Sementara jika mengacu pada standar yang diterapkan organisasi kesehatan sedunia PBB (WHO) dengan persyaratan lebih ketat lagi, diketahui jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 10 juta jiwa (<http://www.harianjoglosemar.com>).

Keberadaan penyandang disabilitas mendapat perhatian khusus dari pemerintah, agar penyandang disabilitas tetap mendapatkan kesamaan dalam segala aspek kehidupan, sebagaimana dipaparkan dalam amandemen UUD 1945 Pasal 28 F, yaitu:

“Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”.

Kepedulian pemerintah terhadap penyandang disabilitas tersebut dapat terlihat dengan keberadaan Undang-Undang No 4 Tahun 1997 BAB IV mengenai Kesamaan Kesempatan. Pada pasal 9 yang berbunyi:

“Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.

Pada pasal 10 dijelaskan:

- (1) Kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas.

- (2) Penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.
- (3) Penyediaan aksesibilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diselenggarakan oleh pemerintah dan/masyarakat dan dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan.

Adanya PP no.43/1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan penyandang cacat. “Kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan dilaksanakan melalui penyediaan aksesibilitas”.

Penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan dalam dirinya, membuat penyandang disabilitas ini kesulitan dalam menggunakan sarana umum. Bentuk kepedulian pemerintah dapat kita lihat dari kebijakan sarana umum yang ramah disabilitas, antara lain sebagai berikut: 1) Bagi tunadaksa, beberapa hal yang membantu tunadaksa dan ditetapkan pada standar penyandang cacat. Peraturan Menteri PU tahun 2007 yakni: Ramp (bidang miring pengganti tangga bagi tunadaksa) dengan perbandingan 1 :12 sampai dengan 1 : 15 antara tinggi dan alas ramp agar memudahkan mendorong kursi roda, lebar pintu lebih dari 90 cm (selebar kursi roda), toilet duduk dengan railing (tempat berpegang), telepon umum dan tombol lift yang rendah. 2) Fasilitas ideal bagi tunanetra : *talking lift* atau tombol lift dengan huruf *Braille*, *Braille* pada *handle* tangga dan petunjuk arah, *warning block* di jalan umum, pada *handphone*, titik di kanan dan kiri tombol angka 5 (lima). 3) Fasilitas bagi Tunarungu: alarm kebakaran yang berkedip kedip bukan cuma berbunyi, *running text* di tempat tempat umum. 4) Fasilitas bagi tunagrahita: sebisa mungkin menghindari sudut lancip pada

bangunan. Persyaratan tersebut sejak beberapa tahun yang lalu mulai diperhatikan dalam pembangunan fisik wilayah di tempat-tempat umum seperti Rumah Sakit, terminal, kantor Walikota, kantor Pos, taman, dan pusat perbelanjaan (<http://aksesibilitas-difabel-jogjakarta.html>).

Penyandang tunanetra adalah salah satu sasaran garapan pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang tidak dapat melaksanakan fungsinya secara wajar baik penyandang tunanetra secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Penyandang tunanetra merupakan bagian dari komponen masyarakat yang masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya usaha-usaha rehabilitasi atau yang tidak berprinsip belas kasihan, tetapi diupayakan menyangkut derajat penyandang tunanetra yang layak sebagai individu/manusia dengan segala macam usaha dan kemampuannya.

Di Jawa Tengah menurut Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 jumlah penyandang tunanetra mencapai 7.011 jiwa, dan jumlahnya terus meningkat 0-1% setiap tahun. Melalui Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi, Jawa Tengah memiliki 4 Baresos (Balai Rehabilitasi Sosial) bagi penyandang tunanetra, salah satunya yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemasang II dan merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap keberadaan penyandang tunanetra. Sebagian besar penyandang tunanetra di Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemasang II berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga tidak mampu untuk mengobati maupun memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kemampuan

dan keterampilan penyandang tunanetra dalam mengembangkan bakat dan keahlian di bidang pekerjaannya. Dalam rangka mewujudkan kesadaran dan kewajiban serta peran penyandang tunanetra yang tidak mungkin mereka peroleh secara wajar karena kekurangan yang dimilikinya maka Dinas Kesejahteraan Sosial melalui Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II mempunyai misi dalam pembangunan bidang kesejahteraan sosial berfungsi menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang tunanetra yang dilaksanakan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini memiliki asrama untuk penyandang tunanetra yang berusia tujuh tahun hingga tiga puluh lima tahun. Dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini, penyandang tunanetra diberikan pelatihan. Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra terletak di kabupaten pemalang, yang mempunyai wilayah operasional pelayanan penyandang tunanetra dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Tengah.

Anak-anak diberikan pelatihan khusus didalam Balai, sehingga kemampuan mereka terasah. Bertujuan untuk memberikan kemandirian bagi penyandang tunanetra, sehingga nantinya setelah keluar dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, akan mampu mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta atau dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini disebut dengan penerima manfaat. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Dalam Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan pendorong bagi Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong bagi Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan mengembangkan wawasan khususnya yang

berkaitan dengan Sosiologi dan Antropologi, serta dapat dijadikan informasi guna penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang penyandang tunanetra yang merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, dan mengetahui peranan dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra II Pemalang, serta upaya-upaya yang dilakukan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran dan memudahkan pemahaman, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Peranan

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2006:212). Peran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah peran dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

2. Kemandirian

Mu'tadin (2002) kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar

untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Kemandirian dalam penelitian ini adalah kemandirian kelompok tunanetra, yang diupayakan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemasang II.

3. Penyandang Tunanetra

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak, netra berarti mata atau penglihatan. Jadi secara umum tunanetra berarti rusak penglihatan. Penyandang tunanetra dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra yang berada di dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemasang II.

F. Sistematika Skripsi

Tujuan digunakan sistematika skripsi ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyusun laporan yang sistematis, sehingga diperoleh deskripsi yang jelas dan mendetail mengenai skripsi. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi, terdiri atas: Sampul berjudul, Lembar berlogo (sebagai halaman pembatas), Halaman judul dalam, Persetujuan pembimbing, Pengesahan

kelulusan, Pernyataan (keaslian karya ilmiah), Motto dan persembahan, Prakata, Sari, Daftar singkatan teknis dan tanda, Daftar gambar, Daftar lampiran.

Bagian inti skripsi berisikan: bab i pendahuluan, bab ii tinjauan pustaka, bab iii metode penelitian, bab iv hasil penelitian dan pembahasan, dan bab v simpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II Kajian Pustaka berisi tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan, keberadaan tunanetra, serta teori-teori dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: Dasar penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, validitas data, analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi tentang sub bab profil Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Pemalang II, Faktor penghambat dan faktor pendorong bagi Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

BAB V Kesimpulan dan Saran.

Pada akhir skripsi berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung dan memberikan arah dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku dan artikel internet sebagai literatur, penelitian ini juga merujuk pada penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Novrizal (2009) mengenai peranan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) dalam penanganan anak jalanan di Kota Semarang, disebutkan bahwa Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama memiliki beberapa peran, yaitu: melindungi, membina, menampung, memulihkan dan mencari solusi yang tepat untuk diterapkan pada anak jalanan. Semua hal itu tergambar dari proses pelayanannya mulai dari penjangkauan hingga terminasi. Bagi anak binaan RPSA yang tidak tinggal di RPSA, pembinaan dilakukan dengan memberikan pembimbingan dan pembinaan sesuai dengan kebutuhan anak di rumah orang tua anak dengan pembimbingan petugas RPSA, mengikutsertakan anak dalam kegiatan RPSA yang lain. Setelah anak siap anak akan disalurkan untuk bekerja pada perusahaan mitra. Anak yang masih memiliki orangtua namun orangtua justru mengeksploitasi atau tidak mengurus sang anak, RPSA berperan sebagai pembina atau pengganti sementara peran orang tua. Orang tua anak akan dibina, diidentifikasi

kebutuhan dan solusinya, diberikan modal usaha dan didampingi hingga mampu kembali menjalankan perannya kembali.

Karena terbiasa hidup dijalan, sikap dan sifat anak jalanan berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam kasus ini, RPSA berperan sebagai tempat sosialisasi nilai disiplin dan norma kemasyarakatan. Setelah anak siap dalam tahap terminasi anak dirujuk ke panti atau keluarga pengganti bagi anak yang tidak punya orang tua atau yang orang tuanya tidak mampu.

Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Dedy Sofyan (2011) mengenai studi deskriptif proses bimbingan dan pelatihan keterampilan di Panti Bina Remaja Wira Adi Karya Ungaran (Kasus Keterampilan Otomotif dan Menjahit). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, Panti Bina Remaja merupakan tempat yang paling sesuai untuk menampung anak-anak terlantar yang kebutuhan pendidikan maupun kebutuhan sehari-harinya tidak tercukupi. Panti Bina Remaja: Wira Adi Karya merupakan lembaga sosial di bawah naungan Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah. Bimbingan dan pelatihan keterampilan yang diberikan dalam Panti Bina Remaja, meliputi: 1) bimbingan kerja otomotif yang mencakup roda dua dan roda empat, 2) bimbingan kerja menjahit yang fokus pada keterampilan menjahit pakaian.

Adapun proses bimbingan melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), 2) agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self acceptance*),

3) agar tercapai kemampuan untuk dapat mengarahkan dirinya (*self direction*), 4) agar tercapai kemampuan untuk dapat merealisasikan dirinya (*self realiation*).

Berdasarkan penelitian ini faktor penghambat dalam proses pembelajaran pelatihan keterampilan otomotif dan menjahit yaitu: 1) terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan dari masing-masing siswa asuh, 2) perbedaan daya tangkap dalam penyerapan materi, 3) kurangnya waktu pembelajaran. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran pelatihan otomotif dan menjahit: 1) sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, 2) tersedianya instruktur ahli dibidang otomotif dan menjahit, 3) tersedianya sumber belajar keterampilan otomotif dan menjahit.

2. Penyandang Tunanetra

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatanya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata/kurang awas (<http://pertuni.idp>).

Ada beberapa klasifikasi tunanetra, sebagai berikut:

- a. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan: tuna netra sebelum dan sejak lahir, tuna netra setelah lahir dan atau pada usia kecil, tunanetra

pada usia sekolah atau pada masa remaja, tunanetra pada usia dewasa, tunanetra dalam usia lanjut.

- b. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan: tunanetra ringan, tunanetra setengah berat, tunanetra berat.
- c. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata: *Myopia*; adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. *Hyperopia*; adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. *Astigmatisme*; adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidak beresan pada kornea mata.

Tunanetra dapat disebabkan karena hal sebagai berikut:

a. Pre-natal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa *pre-natal* sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan.

b. Post-natal

Faktor penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain: kerusakan pada mata atau syaraf mata pada waktu persalinan hamil ibu menderita gorrhoe, penyakit mata lain yang menyebabkan ketunanetraan, seperti *trachoma*, dan akibat kecelakaan.

Tunanetra dapat dilihat berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

a. Fisik

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantaranya mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik antara lain: mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair.

b. Perilaku

Beberapa gejala tingkah laku pada anak yang mengalami gangguan penglihatan dini antara lain: berkedip lebih banyak dari biasanya, menyipitkan mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh. Adanya keluhan-keluhan antara lain: mata gatal, panas, pusing, kabur atau penglihatan ganda.

c. Psikis

Secara mental/intelektual tidak berbeda jauh dengan anak normal. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah. Secara sosial kadangkala ada keluarga yang belum siap menerima anggota keluarga yang tuna netra sehingga menimbulkan ketegangan/gelisah di antara keluarga. Seorang tunanetra biasanya mengalami hambatan kepribadian seperti curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan (<http://www.slbk-batam.org/index.php>).

3. Kebijakan Negara terhadap Penyandang Disabilitas

Kebijakan pemerintah terhadap keberadaan penyandang disabilitas tercantum dalam UU No 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. Sebagaimana Pasal 8 menyatakan bahwa: “Pemerintah dan atau masyarakat berkewajiban mengupayakan terwujudnya hak-hak penyandang cacat”.

Hak-hak penyandang cacat tersebut sebagai mana dijelaskan pada pada pasal 6 yaitu:

- (1) Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan
- (2) Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya
- (3) Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya
- (4) Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya
- (5) Rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan
- (6) Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kemudian pada UU Nomor 4 tahun 1997 pasal 29 disebutkan sanksi administratif:

- (1) Barang siapa tidak menyediakan aksesibilitas atau tidak memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama bagi penyandang cacat sebagai peserta didik pada satuan jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dikenakan sanksi administrasi.
- (2) Bentuk, jenis, dan tata cara pengenaan sanksi administrasi sebagaimana disebutkan pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Keberadaan penyandang disabilitas juga mendapat perhatian dunia, sebagaimana disebutkan dalam konvensi PBB tentang hak-hak penyandang

disabilitas, yang telah ditandatangani 147 negara dan diratifikasi oleh 99 negara pihak, dan penandatanganan telah dilakukan di New York pada tanggal 30 Maret 2007 yang dihadiri 82 wakil Negara penandatanganan konvensi, termasuk Indonesia. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa tujuan konvensi ini adalah untuk memajukan, melindungi dan menjamin penikmatan penuh dan setara semua hak-hak asasi manusia dan kebebasan fundamental oleh semua penyandang disabilitas, dan untuk meningkatkan penghormatan atas martabat yang melekat pada mereka. Penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Pada pasal 26 konvensi PBB tentang hak-hak penyandang disabilitas mengenai habilitasi dan rehabilitasi, disebutkan:

1. Negara-negara pihak harus menerapkan kebijakan-kebijakan yang efektif, dan sesuai termasuk dengan memberikan dukungan lewat sesama, untuk memungkinkan penyandang disabilitas mencapai kemandirian maksimal, kemampuan fisik, mental, sosial dan keterampilan penuh serta keikutsertaan dan partisipasi penuh dalam seluruh aspek kehidupan. Untuk itu Negara-negara Pihak harus mengorganisasikan, memperkuat dan memperluas program dan pelayanan habilitasi dan rehabilitasi, terutama di bidang kesehatan, lapangan kerja, pendidikan, dan layanan sosial, yang di dalamnya layanan dan program ini:
 - (a) Dimulai pada tahap seawal mungkin, dan didasarkan pada penilaian multi disiplinier terhadap kebutuhan dan kekuatan individu;

- (b) Mendukung partisipasi dan keikutsertaan di seluruh aspek masyarakat secara sukarela, dan tersedia bagi penyandang disabilitas di lokasi terdekat dengan tempat tinggal mereka, termasuk di daerah pedesaan.
- 2. Negara-negara pihak harus memajukan pengembangan pelatihan pendahuluan dan lanjutan bagi profesional dan karyawan yang bekerja dalam layanan habilitasi dan rehabilitasi.
- 3. Negara-negara pihak harus memajukan ketersediaan, pengetahuan dan penggunaan alat bantu dan teknologi, didesain bagi penyandang disabilitas, terkait dengan habilitasi dan rehabilitasi.

B. Kerangka Teori

Teori Peranan

Menurut Teori Peranan Dahrendorf (1968) dalam Poloma (2004:140), menegaskan bahwa peranan merupakan konsep kunci dalam memahami manusia secara sosiologis. Dalam hal ini, setiap orang menduduki sekian posisi sosial dan setiap posisi tersebut harus diperankannya. Dahrendorf menyatakan bahwa setiap peranan, sampai tingkat tertentu, membiarkan pelakunya tetap bebas dengan tidak menegaskan hal-hal tertentu.

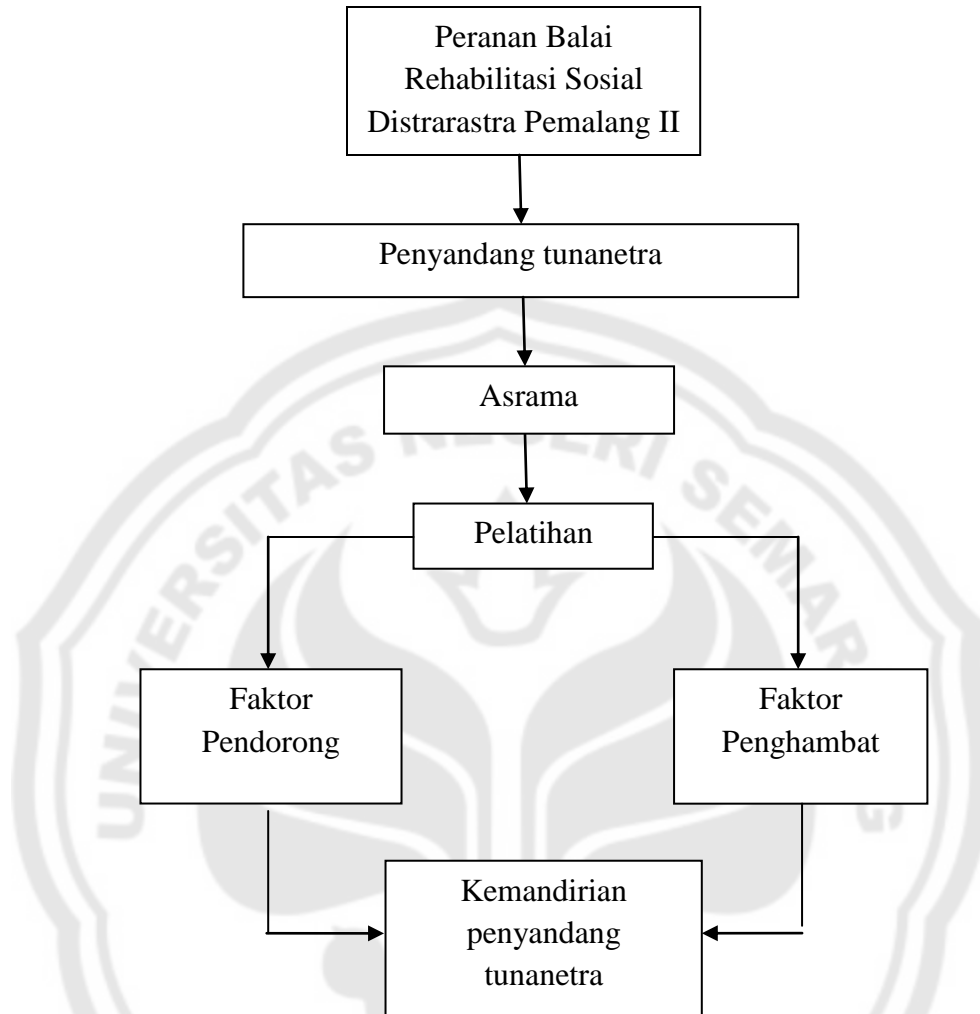
Peran sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berdasarkan pelaksanaannya peran sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.

2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat (Hendropusprio, 1989:185 dalam Narwoko, 2006:160).

Dalam penelitian ini, peranan yang dimaksud adalah peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II terhadap keberadaan penyandang tunanetra. Adanya peranan dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II diharapkan dapat meningkatkan kemandirian bagi penyandang tunanetra. Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II memberikan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian bagi para penyandang tunanetra. Sehingga penyandang tunanetra dapat hidup bersama dalam masyarakat dengan kedudukan yang sama tanpa ada yang membedakan.

C. Kerangka Berpikir

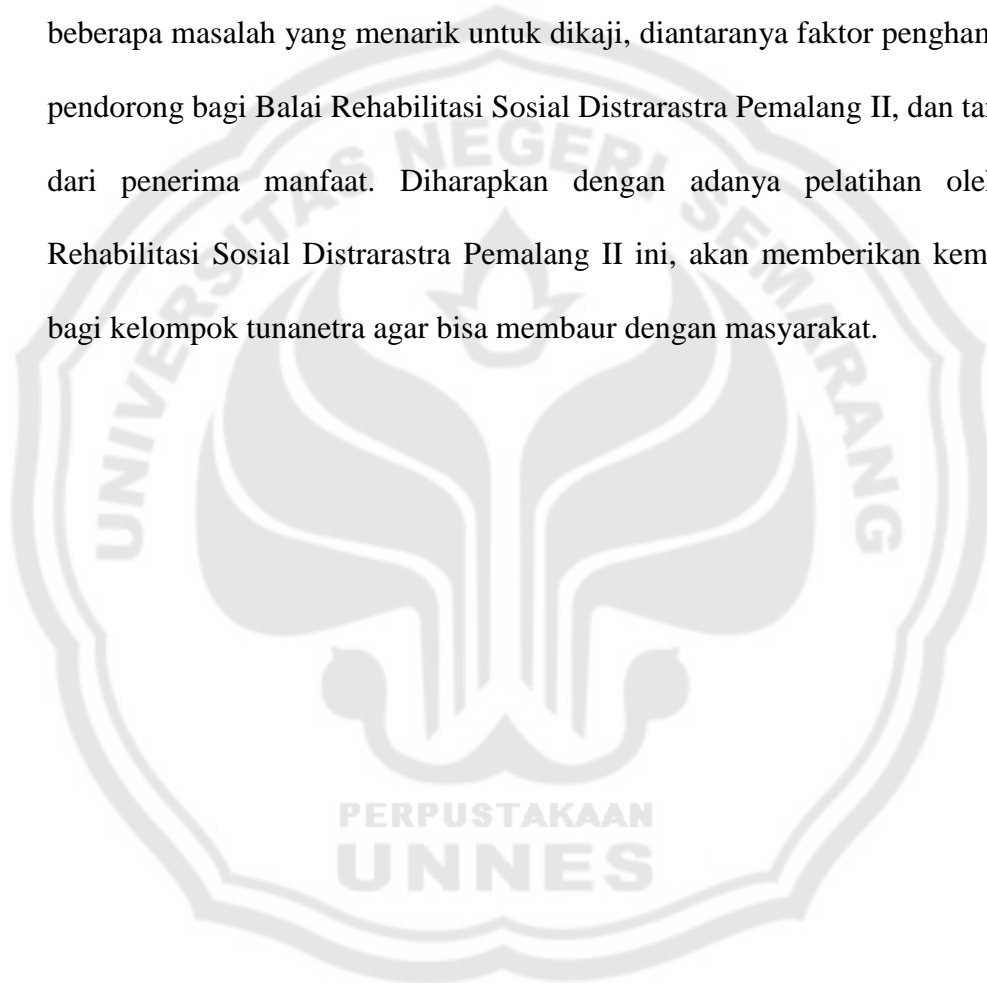


Bagan 01. Kerangka Berpikir

Dari bagan kerangka berpikir diatas diuraikan bahwa Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II merupakan balai rehabilitasi bagi penyandang tunanetra, yang terletak di Kabupaten Pemalang. Adanya Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini memberikan manfaat bagi para penyandang

tunanetra di Kabupaten Pemalang dan sekitarnya. Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, memiliki upaya untuk menjadikan penyandang tunanetra mandiri, dengan memberikan pelatihan-pelatihan khusus dan memberikan asrama bagi penyandang tunanetra.

Dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dikaji, diantaranya faktor penghambat dan pendorong bagi Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, dan tanggapan dari penerima manfaat. Diharapkan dengan adanya pelatihan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini, akan memberikan kemandirian bagi kelompok tunanetra agar bisa membaur dengan masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses penelitian yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2008:2).

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif yang mengarah pada penggunaan data deskriptif, karena penelitian ini lebih mengarah pada penggunaan data deskriptif.

A. Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2004:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004:6). Dengan dasar penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan. Adapun lokasi penelitian ini adalah pada Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Di Jl. Dr. Ciptomangunkusumo No. 4, Pemalang 52313. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah Balai Rehabilitasi dibawah pemerintah provinsi yang merupakan suatu bentuk kepedulian pemerintah dalam menangani penyandang disabilitas, khususnya tunanetra agar penyandang tunanetra dapat menjalankan kehidupan sosialnya secara wajar.

C. Fokus penelitian

Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif, hal tersebut karena suatu penelitian kualitatif tidak

dimulai dari suatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah yang bersumber pada pengalaman penelitian maupun melalui pengetahuan yang diperolehnya dari kepustakaan ilmiah. Jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan masalah itu sendiri (Moleong, 2007).

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra, (2) pelatihan apa saja yang diberikan Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra, (3) faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong 2004:112).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu berupa data primer dan data sekunder:

1. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian melalui proses pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data primer yaitu data yang utama diantaranya informan atau orang yang memberikan informasi mengenai balai Rehabilitasi Sosial Distrastra

Pemalang II, hasil pengamatan, dan foto-foto. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari:

- a) Informan utama, antara lain: dua petugas dan tiga pelatih Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra pemalang II: Dra. Ismuwati (48 tahun), Noer Endah, SE (48 tahun), agus Wahono (56 tahun), Sumarmo (55 tahun), Widayatno, SST (40 tahun), dan Tujuh penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II: Endah Murniati (21 tahun), Hermawan (24 tahun), Rian Maulana (18 tahun), Maimunah (28 tahun), Nur Hikmah (33 tahun), Sugiarti (22 tahun), Wahyu (27 tahun).
 - b) Informan Pendukung: a) Keluarga penyandang tunanetera: Watri (27 tahun), Umi Kalsum (57 tahun) b) masyarakat: Teguh Wibowo (32 tahun), Ranja Dwi Intani (21 tahun). c) Petugas Dinas Sosial: Adji HP (47 tahun).
 - c) Data primer yang diperoleh secara pengamatan yaitu pengamatan yang dilakukan penulis terhadap kegiatan penyandnag tunanetra serta kegiatan pegawai dan pelatih di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.
 - d) Penulis juga memperoleh data primer dari foto-foto kegiatan penyandang tunanetra, pegawai dan pelatih di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang tidak langsung dari narasumber, yang termasuk dalam data sekunder yaitu arsip, dokumen.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian digunakan beberapa metode yaitu:

1. Pengamatan

Moleong (2004:174-175) menyebutkan beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Alasan sebagai berikut: pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsial maupun pengetahuan yang langsung dari data. Keempat, sering terjadinya keraguan peneliti, jang-jangan pada data yang jaringannya ada keliru atau bias. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan adalah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomenadari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari

segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data: pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun daripihak subjek.

Pengamatan dilakukan pada bulan Juli 2011 mulai tanggal 18 Juli-26 Juli. Peneliti melakukan kunjungan sebanyak empat kali pada pelatihan-pelatihan/aktivitas tertentu serta mengamati pegawai aktivitas pegawai dan satu kali tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Peralang II untuk mengamati aktivitas secara keseluruhan penerima manfaat.

2. Wawancara

Esternberg (2002) dalam Sugiyono (2008:231) mendefinisikan interview sebagai berikut:

“A meeting of two persons to exchange information and idea throught questions and responses, resulting in communication and joint contruction of meaning about a particular topic”.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dua petugas dan tiga pelatih Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra peralang II: Kepala Seksi Penyantunan: Dra. Ismuwati (48 tahun), Kasi Rehabilitasi dan Bimbingan:

Noer Endah, SE (48 tahun), Pelaksana Teknis (pelatih): Agus Wahono (56 tahun), Sumarmo (55 tahun), Widayatno, SST (40 tahun), Siti Chodirotn (52 tahun) dan tiga penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II: Endah Murniati (21 tahun), Hermawan (24 tahun), Rian Maulana (18 tahun), Maimunah (28 tahun), Nur Hikmah (33 tahun), Sugiarti (22 tahun), Wahyu (27 tahun). Keluarga penyandang tunanetera: Watri (27 tahun), Umi Kalsum (57 tahun) , masyarakat: Teguh Wibowo (32 tahun), Ranja Dwi Intani (21 tahun), Kepala Kasi Rehabilitasi Penyandang Cacat Dinas Sosial Adji HP (47 tahun).

Wawancara dilakukan peneliti pada saat peneliti memulai penelitian, yaitu pada tanggal bulan Juli 2011. Wawancara kepada pelatih, pegawai serta penerima manfaat dilakukan secara informal, dengan mewawancarai satu per satu. Wawancara kepada pelatih dilakukan didalam kelas ketika pelatih menyampaikan materi, dan penerima manfaat mempraktikannya dan pada saat jam istirahat bagi pelatih. Sedangkan wawancara kepada penerima manfaat dilakukan ketika penerima manfaat selesai memperoleh materi atau pada saat istirahat dan dalam asrama ketika penerima manfaat istirahat sore.

Guna mendukung data penelitian di Balai Rehabiitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat dan instansi pemerintah, yaitu Dinas Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah. Wawancara kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Juli 2011, secara informal. Dan wawancara kepada instansi Dinas Kesejahteraan Sosial

Jawa Tengah dilakukan pada bulan Agustus 2011 kepada kepala Kasi Rehabilitasi Penyandang Cacat.

3. Dokumentasi

Bogdan dalam Soegiyono (2008:240) menyatakan:

“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to an first person narrative produced by an individual which describes his or her own action, experience and belief”.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

“Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research”.

Hasil penelitian juga akan semakin kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain: daftar penerima manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, daftar pengasuh dan penghuni asrama, jadwal kegiatan penerima manfaat pagi dan sore, daftar susunan pegawai Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, denah lokasi, serta foto-foto aktivitas dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II yang mendukung kegiatan penelitian.

F. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang “tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Soegiyono, 2008:267).

Moleong menyebutkan validitas data yang diharapkan dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan data. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Patton (1987) dalam Moleong (1987:331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikemukakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu dokumen yang berkaitan.

Moleong (2006: 331) mengemukakan jangan mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran karena yang terpenting ialah peneliti bias mengetahui adanya alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Luther dan Salim (2001: 85) juga menyebutkan bentuk validitas sebagai berikut: 1) *reflexive validity*, harus dapat melukiskan atau merefleksi setiap unsure yang hendak diukur, 2) *ironic validity*, instrument yang digunakan tergantung pada masalah yang dihadapi, 3) *neopragmatic validity*, member gambaran bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi sehingga banyak cerita yang dapat diungkap sebagai kebenaran yang sah, 4) *situated validity*, dalam melaksanakan penelitian harus diperhatikan situasi disekitarnya.

G. Metode Analisis Data

Bogdan dan Taylor (1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.

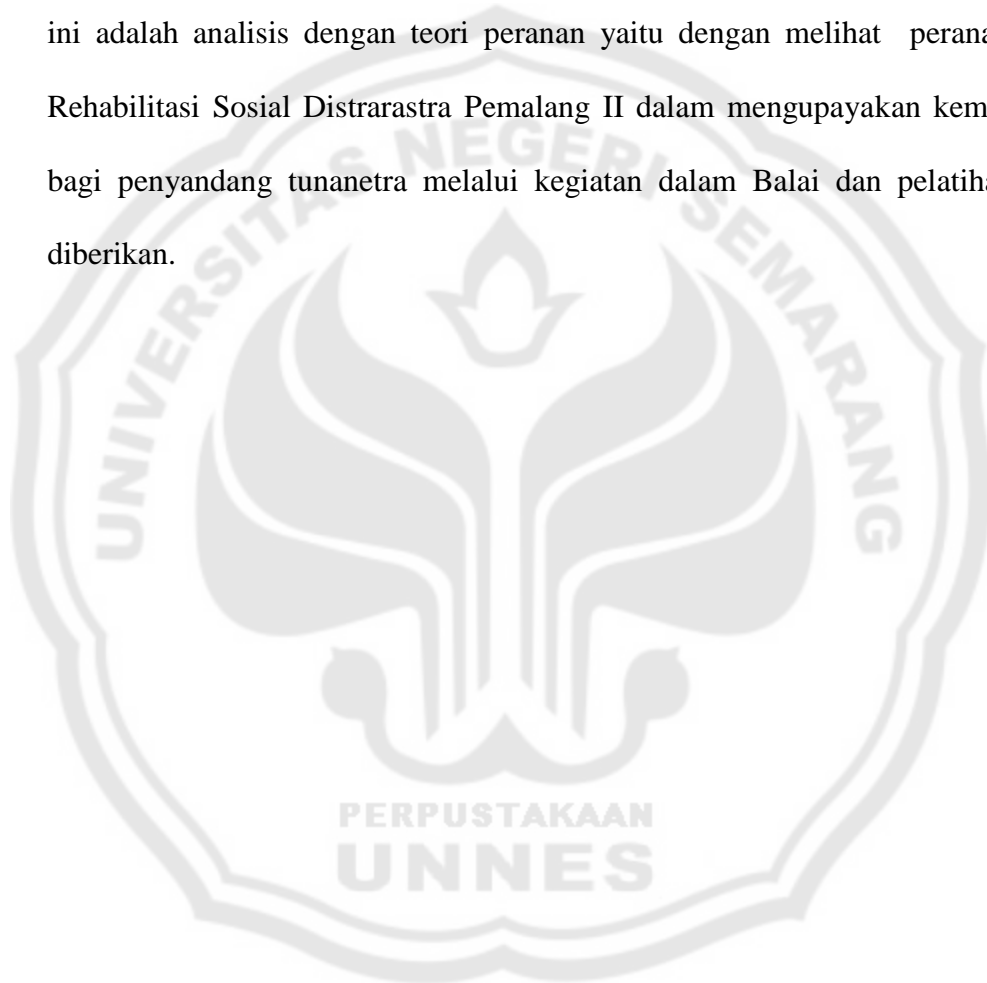
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif dengan cara mendeskripsikan data berdasarkan teori yang sudah ada dan memfokuskan pada pernyataan umum yang kompleks mengenai hubungan antara kategori data, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis isi yang lebih memfokuskan pada komunikasi untuk mengidentifikasi pola-pola mengenai cara-cara mempertanyakan serangkaian pertanyaan tetap, mengenai

data untuk mendapatkan hasil yang bernilai yang dilakukan bersamaan pada saat proses pengumpulan data dan berlanjut terus sampai dengan waktu penulisan laporan penelitian.

Secara jelas menurut Hammersley dan Atkinson (dalam Nasution 1992) tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan mempelajari data yang terkumpul sampai dikuasai dan mencari pola-pola yang menarik atau menonjol
2. Memperhatikan konsep-konsep yang timbul dari istilah-istilah yang sering dipakai oleh responden
3. Memanfaatkan istilah sehari-hari yang dapat mencakup atau merangkum data
4. Mencari hubungan antar konsep untuk membangun suatu teori dengan langkah-langkah sebagai berikut;
 - a. Mulai dengan pengumpulan data
 - b. Menemukan issue, peristiwa atau kegiatan yang berulang-ulang sehingga dapat ditemukan kategori,
 - c. Mengumpulkan data yang memberikan contoh-contoh kategori,
 - d. Menguraikan secara tertulis kategori yang sedang diselidiki dan mengolah data dan model
 - e. Melakukan sampling atau pengkodean dan uraian tertulis dengan memusatkan pada kategori baru yang lebih bersifat sistematis.

Secara umum dalam proses analisis penelitian kualitatif yang digunakan disini mencakup 3 komponen utama yaitu sajian data, reduksi data, dan verifikasi sampai dengan penarikan kesimpulan yang bersifat akurat. Dimana dalam rangkaian ketiga komponen tersebut akan digabungkan oleh peneliti dengan analisis menggunakan pendekatan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah analisis dengan teori peranan yaitu dengan melihat peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam mengupayakan kemandirian bagi penyandang tunanetra melalui kegiatan dalam Balai dan pelatihan yang diberikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II

1. Sejarah Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra pemalang II adalah UPT (Unit Pelaksana Tekhnis) Dinas Kesejahteraan Sosial, merupakan unsur pelaksanaan operasional Dinas yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra. Distrarastra memiliki wilayah operasional penyandang tunanetra untuk wilayah Jawa Tengah. Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II terletak di Jl. Dr. Ciptomangunkusumo No. 4, Pemalang 52313.



Gambar 1: Lokasi Balai Rehabilitasi Sosial
Distrarastra Pemalang II

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II berdiri pada tanggal 17 November 1953 dengan nama Pendidikan Kader Buta Distrarastra Pemalang yang waktu itu menempati Rumah Perwatan Mardi Husada Pemalang yang kemudian sampai sekarang menjadi lokasi atau kompleks Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Ide pendirian lembaga ini dicetuskan oleh Kepala Kantor Sosial Kabupaten Pemalang (Bapak Suwarso Alm) sebagai upaya untuk menolong penyandang tunanetra yang pada waktu itu banyak terdapat di wilayah Assistenan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Sejak berdiri hingga sekarang Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II telah mengalami enam kali pergantian nama sebagai berikut:

- (1) Pendidikan Kader Buta Kabupaten Pemalang (17-11-1953 s/d 9-7-1957),
- (2) Pusat Latihan Keterampilan Menetap (9-7-1957 s/d 11-05-1960),
- (3) Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tunanetra (P3KT) Distrarastra Pemalang (11-05-1960 s/s 01-11-1979),
- (4) Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) Distrarastra Pemalang (01-11-1979 s/d 24-04-2002),
- (5) Panti Sosial Bina Netra (PSBN) DISTRARASTRA Pemalang (24-04-1995 s/d 02-04-2002),
- (6) Panti Tunanetra dan Tuna Rungu-Wicara "DISTRARASTRA" Pemalang (02-04-2002 s/d 30-11-2010),
- (7) Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II (01 November 2010 s/d sekarang).

2. **Fungsional Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II**

Suatu lembaga memiliki visi dan misi dan target fungsional dalam menjalankan peranannya, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II memiliki visi yaitu Profesionalitas pelayanan Balai Rehabilitasi Sosial menuju kesejahteraan Penyandang Tunanetra. Misi dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah: 1) Meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra, 2) Meningkatkan, memperluas serta pemerataan kesejahteraan sosial bagi penyandang tunanetra, 3) Membina dan mengentaskan penyandang tunanetra sehingga mampu melaksanakan fungsi secara wajar, 4) Memulihkan rasa harga diri dan percaya diri bagi tunanetra, 5) Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial bagi tunanetra, 6) Meningkatkan pelayanan secara terbuka (*open system*) dan merupakan pusat informasi usaha kesejahteraan sosial.

Target fungsional Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah: 1) Meningkatnya rasa harga diri dan percaya diri penyandang tunanetra, 2) Meningkatkan kemampuan, keterampilan dan mobilitas penyandang tunanetra sehingga dapat hidup mandiri ditengah-tegah masyarakat, 3) Meningkatnya tingkat kesejahteraan tunanetra dan keluarganya, 4) Meningkatnya kesadaran masyarakat atau orang tua dalam UKS (Unit Kesejahteraan Sosial) penyandang tunanetra.

3. Profil Pelatih Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II

Pelatih dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II, terdapat 15 pelatih teknis lapangan/instruktur yang terjun langsung dalam proses pelatihan kepada penerima manfaat. Lima diantaranya adalah lulusan Sarjana, dan sepuluh lainnya merupakan lulusan SMA. Pelatih dalam Balai adalah pelatih profesional yang sudah mengikuti Pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kinerja dalam menangani penerima manfaat.

Tabel 1. Pelatih dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II

No	Nama Instruktur	Pelatihan
1	Cahyo H	Olahraga, <i>Activity Daily Living</i> (ADL)
2	Listyarti	Olahraga, <i>Phsiology</i> , Praktik <i>Shiatsu</i>
3	Listyarni	Orientasi dan Mobilitas (OM), Olahraga, <i>Braille</i>
4	Agus wahono	Anatomi, teori dan praktik shiatsu
5	Suprapti	Agama, budi pekerti
6	Sumarmo	<i>Braille</i> , <i>pathology</i> , praktik <i>Shiatsu</i>
7	Dara Y, SST	<i>Activity Daily Living</i> (ADL), IPU (UU Cacat), kewiraswastaan
8	Muslikhatun	<i>Braille</i> , praktik <i>Shiatsu</i>
9	Widayatno, SST	OR, teori <i>massage</i> , agama, teori refleksi, teori dan praktik <i>shiatsu</i>
10	Katarina, SIP	Orientasi dan Mobilitas (OM), Olahraga
11	Agus rudianto	B. Indonesia, berhitung
12	Hartini	<i>Activity Daily Living</i> (ADL)
13	Latifah	<i>Activity Daily Living</i> (ADL)
14	Ahmad Slamet, SE	Orientasi dan Mobilitas (OM), Olahraga
15	Dra. Siti Chodiratun	Agama

Sumber: Struktur Barehsos Distrarastra Pematang II, 2011

Instruktur di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarstra Pemalang II tidak terspesialisasi, namun dibagi berdasarkan keahlian yang dimiliki masing-masing instruktur/pelatih. Dari semua pelatih yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II terdapat seorang tunanetra yaitu Bapak Agus Wahono, beliau menjadi instruktur untuk anatomi, teori dan praktik *Shiatsu*.

4. Profil Penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II

Penyandang Tunanetra di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II disebut dengan istilah penerima manfaat. Berjumlah 100 penerima manfaat yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah, akan tetapi juga tidak menutup terhadap penyandang tunanetra dari luar Jawa Tengah, ada beberapa penerima manfaat yang berasal dari luar Jawa Tengah. Penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah penyandang tunanetra yang berasal dari keluarga kurang mampu, berusia 7 tahun s/d 35 tahun.

Berdasarkan Kebijakan Presiden pada tanggal 2 Mei 1984 tentang kewajiban belajar harus mengikuti program belajar di SLB atau Sekolah Umum dan bagi penyandang tunanetra usia produktif. Karena itu 49 diantaranya memperoleh pendidikan di SLB, dan 51 di Balai.

Tabel 01. Penerima manfaat Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Putra	Putri	Jumlah
1	Pendidikan Formal			
	a. SDLB	7	12	19
	b. SMP-LB	12	8	20
	c. SMA-LB	4	6	10
2	Rehabilitasi Balai	31	20	51
	Total	54	46	100

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 02. Penerima Manfaat Berdasar Asal Daerah

No	Asal Kota	Jumlah	Prosentase
1	Pemalang	35	35 %
2	Pekalongan	13	13 %
3	Batang	10	10 %
4	Tegal	13	13 %
5	Brebes	11	11 %
6	Kendal	2	2 %
7	Banyumas	15	15 %
8	Klaten	1	1 %
9	Luar Jateng	2	2 %
10	Lain-lain	1	1 %
	Jumlah	100	100 %

Sumber: Data Primer, 2011

5. Sarana dan Prasarana dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II memiliki sarana dan prasarana yang diharapkan mendukung pelaksanaan pelatihan pada penerima manfaat. Sarana dan prasarana yang dimiliki Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah sebagai berikut: a) mobilitas: dua buah sepeda kayuh, tiga kendaraan roda dua, satu kendaraan roda tiga, dan

satu kendaraan roda empat, b) gedung dan sarana lain: gedung kantor, aula, gedung pendidikan, gedung perpustakaan, gedung praktek pijat shiatsu, gedung bimbingan ketrampilan, gedung praktek pijat massage, gedung bimbingan music, gedung poliklinik, gedung bimbingan ADL, gedung eks sanggar karya, gedung asrama; yang terdiri dari asrama I, asrama II, asrama III, dan asrama IV, ruang karantina, ruang *case conference* (CC), gedung dapur dan ruang makan, rumah ibadah, ruang pameran, ruang jaga/gardu satpam, garasi kendaraan roda 4 dan 2, lapangan olah raga/upacara, c) peralatan kantor, seperti: komputer, printer, mesin ketik biasa, dan *sound system*, d) lembaga ekonomi/lembaga usaha yaitu koperasi.



Gambar 2: ruang teori



Gambar 3: ruang praktik massage

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

Ruang teori dipergunakan untuk menyampaikan teori dalam pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II. Teori ini berhubungan dengan pembentukan kemandirian penerima manfaat. Setelah menerima teori, penerima manfaat melaksanakan praktik di ruang praktik. Gambar 3

adalah ruang praktik *massage*, yang digunakan untuk praktik setelah penerima manfaat menerima teori *massage* di ruang teori.



Gambar 4: kamar tidur

Gambar 5: ruang makan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

Kamar tidur setiap penerima manfaat, dibersihkan secara mandiri dibagi menurut jadwal piket. Sedangkan ruang makan dipergunakan setiap kali waktu makan, penerima manfaat berkumpul diruangan untuk makan bersama. Dalam bimbingan *Activity Daily Living (ADL)* penerima manfaat telah memperoleh bagaimana melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri/kegiatan sehari-hari, termasuk cara makan. Kamar tidur dan ruang makan ini juga merupakan ruang praktik *Activity Daily Living (ADL)*.

B. Peranan Balai dalam Mengembangkan Kemandirian Penerima manfaat

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II sebagai lembaga/institusi yang menyelenggarakan pelayanan sosial bagi para penerima manfaat memiliki kewajiban memenuhi amanat UU No. 4 Th. 1997 tentang

penyandang cacat, pada pasal pasal 6 yaitu: hak memperoleh pendidikan, pekerjaan dan penghidupan yang layak, perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan, aksesibilitas, rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial, serta hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya. Dengan amanat tersebut Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II melaksanakan upaya-upaya pelayanan secara maksimal kepada penerima manfaat guna memberikan bekal kemandirian. Upaya yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Pelayanan dan Rehabilitasi

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II mempunyai peran, yaitu meningkatkan harga diri dan percaya diri penerima manfaat, meningkatkan kemampuan, keterampilan dan mobilitas penerima manfaat sehingga dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat, meningkatkan tingkat kesejahteraan tunanetra dan keluarganya, meningkatkan kesadaran masyarakat/orang tua dalam UKS (Unit Kesejahteraan Sosial) penyandang tunanetra. Dalam upaya memaksimalkan peranannya, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II melakukan proses kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial sebagai berikut:

a. Pendekatan awal

Kegiatan yang dilakukan pada pendekatan awal ini, adalah sebagai berikut: orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi, seleksi.

Dalam kegiatan awal Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II mencari calon penerima manfaat dengan bantuan dari RBM (Rehabilitasi Berbasis Masyarakat) dan UPSK (Unit Pelayanan Sosial Keliling). Kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi kepada penyandang tunanetra, untuk menumbuhkan kesediaan penyandang tunanetra sebagai calon penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra. Proses selanjutnya yaitu seleksi bagi penerima manfaat.

“Biasanya kami meminta bantuan pada UPSK dan RBM, atau kita yang datang langsung ke kelurahan-kelurahan untuk mensosialisasikan Dris (Distrarastra), atau bisa dari mulut kemulut. Kemudian jika ada dari desa mengirimkan, nanti kita data terus diseleksi dengan langsung melihat keadaan dirumahnya. Yang diutamakan dalam proses seleksi itu penyandang yang berasal dari keluarga kurang mampu dan penyandang tunanetra usia produktif, antara tujuh sampai tiga puluh lima tahun mbak”. (Wawancara dengan Ibu Noer Endah, 48 tahun, Kasi Rehabilitasi dan Bimbingan, tanggal 20 Juli 2011)

Kemudian dalam tahap seleksi ini juga ditentukan pelatihan bagi penerima manfaat.

b. Tahap penerimaan

Pada tahap penerimaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: penelaahan dan pengungkapan masalah (*assesment*), penempatan dalam program. Penelaahan dan pengungkapan masalah (*assesment*) bertujuan untuk mengetahui kondisi permasalahan penerima manfaat, guna membantu upaya pemberian pelayanan sosial secara optimal dan benar.

Dari tahap *assessment* kemudian menentukan penempatan program bagi penerima manfaat.

c. Bimbingan sosial dan keterampilan

1) Bimbingan fisik dan mental

Bimbingan fisik dan mental bertujuan agar dapat memulihkan kepercayaan diri serta kestabilan emosi penerima manfaat. Kegiatan bimbingan fisik dan mental ini, antara lain: OM (Orientasi Mobilitas), bimbingan kegiatan sehari-hari (*ADL/Activity Daily Living*), bimbingan olahraga, bimbingan mental psikologis, bimbingan agama, bimbingan kedisiplinan dan budi pekerti, pemeliharaan kesehatan diri, pemeliharaan kesehatan lingkungan.

“Terkadang ada anak yang mungkin oleh orang tuanya tidak pernah diajak keluar, sampai-sampai buat jalan biasapun susah, *ndrodog* (gemetar) gitu lo mbak, ya disini diajari melalui *OM*, terus berlatih kegiatan sehari-hari *ADL*, ada senam kalo pagi atau sore, itu ada instrukturnya sendiri dari sini”. (Wawancara dengan Ibu Noer Endah, 48 tahun, Kasi Rehabilitasi dan Bimbingan, tanggal 20 Juli 2011)

Selain memberikan bimbingan pelatihan, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II juga memberikan bimbingan untuk kegiatan sehari-hari, agar penerima dapat melakukan kebutuhan sehari-harinya dengan mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

2) Bimbingan sosial, bertujuan agar penerima manfaat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya kegiatan bimbingan ini

terbagi menjadi kegiatan perseorangan dan kegiatan kelompok. Pembinaan dilakukan untuk kepentingan bersama di asrama dan lingkungan termasuk bimbingan sehari-hari (*Activity Daily Living*). Bimbingan kelompok diberikan melalui kegiatan kesenian, olahraga, rekreasi, kepramukaan.

“Disini juga ada kegiatan pramuka mbak, seperti anak-anak umumnya, untuk melatih kedisiplinan, kebersamaan. Juga ada kemah setiap peringatan hari pramuka”. (wawancara dengan Bapak Widayatno, 40 tahun, Instruktur Distrastra, tanggal 26 Juli 2011)



Gambar 6: Kegiatan Pramuka

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Perkemahan dalam rangka memperingati hari Pramuka 14 Agustus 2011. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2011 karena berbenturan dengan bulan Ramadhan, sehingga kegiatan diajukan. Dalam perkemahan ini, penerima manfaat melaksanakan

kegiatan upacara, mencari jejak, dan pentas seni. Setiap anggota kelompok mementaskan drama yang dibuat oleh masing-masing kelompok.

- 3) Bimbingan keterampilan kerja/usaha, dilakukan melalui pelatihan pijat/*massage* dan kegiatan kesenian/musik, dan drama.
- 4) Tahap resosialisasi, adalah kegiatan yang diarahkan agar penerima manfaat dapat berinteraksi dalam masyarakat. Kegiatan dalam tahap resosialisasi antara lain: bimbingan kesiapan dan peran masyarakat, bimbingan usaha kerja, bimbingan bantuan modal usaha, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, penempatan dan penyaluran.
- 5) Terminasi, yaitu tahap resmi penghentian pemberian pelayanan kepada penerima manfaat. Terminasi dilakukan ketika penerima telah dianggap dapat menguasai materi pelatihan.
- 6) Pembinaan lanjut

Kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan lanjut, yaitu: (a) bimbingan peningkatan pengembangan dan pemantapan kerja/usaha, dengan pemberian latihan manajemen keterampilan teknis di bidang usaha. (2) Pemantapan stabilitas hasil pelayanan rehabilitasi melalui kunjungan petugas dengan pemberian motivasi dan konsultasi.

2. Aktivitas dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II

a. Aktivitas dalam pelatihan

Kekurangan dalam diri penerima manfaat dapat menjadikan para penyandang tunanetra secara mental kurang percaya diri. Keberadaan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II berperan melatih, mendidik, dan memberi bekal keterampilan kepada para penerima manfaat melalui bimbingan pelayanan dan rehabilitasi Sosial bagi penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

Jumlah keseluruhan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah 100 penyandang tunanetra, namun tidak semuanya memperoleh bimbingan di Balai, 49 diantaranya mengenyam pendidikan formal di SLB, dan 51 penerima manfaat melakukan pelatihan di Balai. Proses pelatihan/bimbingan dilaksanakan selama 3 tahun, lebih 6 bulan. Kurikulum yang dipakai dalam Balai masih menggunakan kurikulum lama, meskipun sekarang telah ada Peraturan Pemerintah baru, namun karena belum ada keputusan dari pusat tentang kurikulum baru maka Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II masih menggunakan kurikulum lama. Berikut ini adalah wawancara dengan bapak Widayatno, SST (40 tahun), seorang pelatih/instruktur dalam Balai:

“Sementara ini, kita masih dalam proses mengajukan untuk kurikulum yang baru, yang selama satu tahun itu mbak. Karena kita juga menyesuaikan ada empat Barehsos di Jawa Tengah, jadi

kita nunggu keputusan dari pusat, dan sementara tetap menjalankan kurikulum lama”. (Wawancara dengan Bapak Widayatno, 40 tahun, Instruktur Distrarastra, tanggal 26 Juli 2011)

Berikut ini adalah jenis bimbingan pelayanan dan rehabilitasi sosial dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II berdasarkan jenis pelatihan yang diberikan, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan yang bersifat umum
 - a) Olahraga, kegiatan olahraga bagi penerima manfaat dilaksanakan setiap satu kali dalam satu minggu. Olah raga yang diberikan biasanya senam kesehatan jasmani.
 - b) Bahasa Indonesia
 - c) Budi Pekerti
 - d) Berhitung
 - e) Agama. Mayoritas penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II beragama Islam. Materi agama disampaikan di dalam kelas teori oleh pelatih/instruktur. Materi agama disampaikan satu kali selama satu minggu.
- 2) Bimbingan yang bersifat rehabilitasi

bimbingan yang bersifat rehabilitasi dalam Balai rehabilitasi Sosial Distrarasra Pemalang II, adalah sebagai berikut:

- a) *Braille* adalah pelatihan menulis Braille bagi penerima manfaat. Pelatihan menulis Braille dilaksanakan di ruang teori. Pelaksanaan pelatihan biasanya dengan cara dikte oleh pelatih kemudian penerima manfaat menulis apa yang pelatih sampaikan, dan pelatih mengecek kembali tulisan penerima manfaat.
- b) Orientasi dan Mobilitas (OM) adalah pelatihan yang diarahkan kepada penerima manfaat untuk dapat mengenal situasi lingkungan dan dapat melakukan mobilitas sehingga dapat mengatasi hambatan fisik yang disandangnya. Penerima manfaat dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II melakukan kegiatan sehari-hari/mobilitas dalam asrama dan tempat pelatihan secara mandiri. Misalnya: untuk berjalan ke Musholla, ke tempat pelatihan, ruang makan, ruang teori, dan sebagainya penerima manfaat dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
- c) *Activity Daily Living* (ADL) adalah serangkaian kegiatan yang wajib untuk dapat dilakukan oleh setiap penerima manfaat yang memperoleh pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial, seperti misalnya membersihkan diri (mandi), membersihkan dan merapihkan tempat tidur dan peralatan lain, memakai pakaian maupun menggunakan peralatan dengan benar.

d) Undang-Undang cacat. Disampaikan oleh Ibu Dara Yusdiantini, SST. Penyampaian materi Undang-Undang Cacat disampaikan untuk memberikan informasi kepada penerima manfaat sebagai penyandang disabilitas mengenai hak dan perlindungannya, agar tidak terdiskriminasi.

3) Bimbingan keterampilan hidup (*life skill*)

Dalam mengembangkan kemandirian bagi penerima manfaat, Distrarastra memberikan bimbingan keterampilan hidup kepada penerima manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a) Etika *Masseur* (pemijat), adalah etika yang berkaitan dengan kemampuan memperlakukan pasien ketika akan melakukan *massage*. Kegiatan ini misalnya: mempersilahkan pasien untuk masuk dan duduk sebelum dilakukan *massage*, dan tata karma yang berhubungan ketika *masseur* melakukan praktik kerja di panti pijat.
- b) Anatomi. Anatomi dilakukan di dalam ruang teori. Materi anatomi disampaikan agar penerima manfaat mengerti bagian-bagian organ tubuh manusia.
- c) *Pathology*, yang merupakan cabang bidang kedokteran yang berkaitan dengan ciri-ciri dan perkembangan penyakit melalui analisis perubahan fungsi atau keadaan bagian tubuh. Pemberian teori ini, berhubungan dengan pengetahuan pijat.

- d) *Physiology*, adalah ilmu dari fungsi sistem kehidupan, berhubungan dengan organ atau sel dalam tubuh.
- e) Teori *Massage*, dibagi menjadi tiga: *segment massage*, teori *shiatsu*, dan teori refleksi. Pemberian teori *massage* berhubungan dengan praktik *massage*. Pada bagian dan keadaan tertentu ada organ-organ yang tidak dapat dilakukan *massage*. Materi disampaikan dengan ceramah, kemudian dipraktikan/disentuhkan pada bagian tubuh/letak organ tubuh yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.
- f) *Praktik Massage*/ pijat dibagi menjadi tiga, yaitu *segment massage* adalah pijat yang dilakukan untuk mengobati beberapa macam penyakit tanpa memasukkan obat ke dalam tubuh. Ditujukan untuk meringankan atau menyembuhkan beberapa macam penyakit yang boleh dipijat. Praktik *Shiatsu*, adalah praktik pijat ala Jepang. Praktik dilakukan dalam ruang praktik. Dan pijat refleksi, yang berfungsi untuk penyembuhan segala macam penyakit, dari penyakit yang ringan sampai penyakit organ tubuh bagian dalam.
- g) Kewiraswastaan. Pemberian materi kewiraswastaan berfungsi untuk membekali penerima manfaat dalam mengolah hasil dari pekerjaannya. Agar penerima manfaat dapat menggunakan penghasilannya sebaik mungkin.

Jenis keterampilan unggulan dalam Balai Rehabilitasi Sosial untuk penerima manfaat di Balai Rehabilitasi umumnya dan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah keterampilan *massage*, dimana setiap penerima manfaat sudah mencapai KBLK (Kelompok Bimbingan Latihan kerja) akan mendapatkan pelatihan keterampilan *massage* baik teori maupun praktiknya. Macam-macam teori keterampilan *massage* yang diberikan meliputi: *Segment Massage*, *Shiatsu*, dan Refleksi. Menurut pelatih dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II:

“Memang andalan disini itu ya *pijet* mbak, selain karena tenaganya dibutuhkan, juga ya saya kira ini memang pelatihan yang sesuai untuk penerima manfaat”. (Wawancara dengan Bapak Sumarmo, 55 tahun, tanggal 26 Juli 2011)

Tanggapan Kepala Seksi (Kasi) Rehabilitasi Penyandang Cacat Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah terhadap program pembinaan pelatihan pijat di Balai Rehabilitasi Sosial adalah sebagai berikut:

“Tingginya kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan layanan pijat, yang identik dengan tunanetra ini memberikan peluang pada penyandang tunet (tunanetra). Melalui pelatihan memberikan keuntungan bagi tunet. Itu lumayan besar hasilnya mbak, sekali pijat biasanya Rp. 25.000/jam, misalnya satu hari bisa mendapat 4 pasien, dia bisa memperoleh seratus ribu. Bandingkan dengan tukang batu, dia dapet delapan puluh ribu dengan waktu 8 jam kerja”. (Wawancara dengan Bapak Adji HP, 48 tahun, Kasi rehabilitasi Penyandang Cacat, tanggal 2 Agustus 2011)

Massage sebagai pelatihan unggulan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemasang II, diharapkan dapat membantu memberikan penghidupan yang layak bagi penerima manfaat setelah keluar dari pelatihan di Balai. Hal ini didukung dengan banyaknya kebutuhan pijat masyarakat yang meningkat, terbukti dengan banyaknya panti-panti pijat di berbagai daerah.

Dalam pelaksanaannya proses pelatihan di Balai dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kelompok Bimbingan Latihan Dasar I (KBLD I)
- 2) Kelompok Bimbingan Latihan Dasar II (KBLD II)
- 3) Kelompok Bimbingan Latihan Kerja (KBLK)
- 4) Kelompok Bimbingan Latihan Kerja Praktis (KBLK P)

Pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan penerima manfaat sehingga dapat melakukan pelayanan secara maksimal. Dalam KBLD 1 pelatihan/bimbingan yang diberikan yaitu Orientasi dan Mobilitas (OM), *Activity Daily Living* (ADL), *braille*, berhitung, agama. Proses pelatihan/bimbingan dalam KBLD I adalah selama satu tahun, setelah itu penerima manfaat akan naik ke KBLD II. Akan tetapi jika belum jangka waktu 1 tahun penerima manfaat sudah dapat menguasai materi, ia akan segera naik ke KBLD II.

Dalam KBLD II penerima manfaat memperoleh materi untuk peningkatan kecerdasan yaitu memperdalam materi dalam KBLD I.

kemudian setelah penerima manfaat selesai di KBLD I dan KBLD II, ia akan melakukan pelatihan KBLK, selama satu tahun, materi yang disampaikan yaitu teori dan praktik *massage*, etika *masseur* (pemijat), *Pathology*, Anatomi, *physiology*, Orientasi dan Mobilitas (OM), Undang-Undang Cacat dan Olahraga. KBLK-Praktis diberikan selama 6 bulan, yaitu dengan materi pijat tambahan yaitu pijat *Shiatsu* dan pijat refleksi, tetapi ia juga memperoleh materi olahraga, *Activity Daily Living* (ADL) serta Orientasi dan Mobilitas.

Jika seorang penerima manfaat dalam Balai Rehabilitasi Distrarastra Pemalang II dapat menerima materi dengan baik, ia akan diluluskan/purna bina lebih cepat dari waktu yang ditentukan, bisa saja ia purna bina dalam jangka waktu satu tahun. Penerima manfaat dari lulusan SMA biasanya langsung mengikuti KBLK.

b. Aktivitas dalam Asrama

Dalam rangka memberikan bimbingan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II memiliki asrama untuk mendukung kegiatan yang dilaksanakan bagi penerima manfaat. Terdapat lima asrama di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II: Asrama I (Poncowati) dengan pengasuh asrama Cahyo Hartuti, Asrama II (Amarta) dengan pengasuh asrama Rulie Nugrahani, Asrama III (Maespati) dengan pengasuh asrama Dara Yusdiantini, Asrama IV (Mandura) dengan

pengasuh asrama Suhartini, Asrama V (Arjuna) pengasuh asrama Harlep. Setiap pengasuh asrama memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Menjaga dan memelihara kebersihan, ketertibaban dan keamanan serta kenyamanan lingkungan asrama Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.
- b. Menjaga dan memelihara kerukunan (kebersamaan) antar penerima manfaat di lingkungan asrama Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.
- c. Melaporkan perkembangan keadaan di lingkungan asrama untuk mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.
- d. Menjaga dan memelihara barang-barang inventaris yang ada di asrama penerima manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.
- e. Melaporkan perkembangan keadaan di lingkungan asrama, baik perkembangan penerima manfaat maupun sarana dan prasarana yang ada secara berkala dan insidental kepada kepala Balai Rehabilitasi Sosial distrarastra Pemalang II.

“Tugasnya pengelola asrama itu ya mengurus kebutuhan anak. Ada anak yang kurang spre, kurang kasur, ada anak yang sakit, ada anak yang bertengkar, ada anak yang pacaran juga yang *ngopyak-ngopyak* (menangani) pengasuh mbak”. (Wawancara dengan Ibu Siti Chodirotn, 52 tahun, Kepala Tata Usaha Distrarastra, tanggal 26 Juli 2011).

Asrama disediakan kepada penerima manfaat yang berasal dari berbagai daerah, untuk memudahkan kegiatan Pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Adanya asrama akan melatih para penerima manfaat untuk hidup bersosialisasi, bersikap mandiri, dan disiplin. Kebersihan asrama dijaga oleh masing-masing penerima manfaat, dengan jadwal piket dalam masing-masing asrama. Dalam asrama terdapat kegiatan bimbingan sore dan malam bagi penerima manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, yaitu:

a. Bimbingan olahraga/senam

Bimbingan olah raga, biasanya dilakukan pada sore hari. Kegiatan olah raga yang diberikan adalah senam.

b. Kerja bhakti

Kegiatan kerja bhakti dilakukan seluruh penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menjaga kebersihan bersama lingkungan asrama. Kegiatan kerja bhakti dilakukan setiap hari Minggu, Pkl 07.00-selesai, dengan didampingi oleh pembimbing: Cahyo Hartuti, Ahmad S.SE, Hartini, dan pengasuh.

c. Bimbingan belajar bagi penerima manfaat yang menempuh pendidikan di SLB

Penerima manfaat yang menempuh pendidikan di SLB menerima bimbingan belajar pada hari minggu, pkl 19.30-21.00 sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing (SD, SLTP, SLTA). Dalam bimbingan belajar, materi yang diberikan disesuaikan dengan materi yang disampaikan di SLB, membahas kesulitan-kesulitan yang ditemukan penerima manfaat dalam kelas saat menerima materi. Kegiatan ini dibimbing oleh: Dara Yusdiantini, SST, Cahyo Hartuti, dan Hartini.

d. Bimbingan belajar untuk penerima manfaat Distarastra

Bagi penerima manfaat yang belajar dalam Balai juga mendapatkan bimbingan belajar, agar materi yang disampaikan dalam kelas bisa diterima penerima manfaat secara maksimal. Kegiatan ini dilkauan setiap hari Senin, pkl 19.30-21.00, dengan pembimbing Dara Yusdiantini, SST dan Cahyo H.

“Penerima manfaat memperoleh bimbingan belajar, karena dalam menerima materi mereka berbeda-beda, ada yang baik juga ada yang kurang. Kalo misalnya kita dikelas harus menyesuaikan dengan yang belum bisa nanti materi yang lain nggak dapat jam”. (Wawancara dengan Bapak Widayatno, 40 tahun, Istruktur Distrarastra, tanggal 26 Juli 2011)

e. Bimbingan *massage*

Bimbingan *massage* diberikan setiap hari selasa pada pukul 16.00-17.00 oleh tim *massage*. Bimbingan ini dimaksudkan agar

penerima manfaat dapat menguasai materi pijat dengan lebih maksimal.

f. Bimbingan Baca Tulis Arab

Kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa, pukul 19.30-21.00. bimbingan baca tulis Arab, menggunakan huruf Arab *Braille*. Kegiatan ini dibimbing oleh tim.

g. Pengajian

Kegiatan pengajian disampaikan oleh bapak. Kasmari. Dilaksanakan setiap hari Rabu, pkl. 19.30-21.00. dalam kegiatan pengajian ini disampaikan mengenai hukum-hukum agama Islam, yang berbentuk ceramah.

h. Yasinan

Kegiatan Yasinan, dilakukan pada hari Kamis, pkl. 19.30-21.00. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama bergilir di setiap asrama, untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, dimana agama mayoritas penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemasang II adalah Islam.

i. Pramuka

Kegiatan latihan Pramuka rutin dilaksanakan setiap hari Jumat, pkl. 16.00-17.00. kegiatan Pramuka dilaksanakan seperti kegiatan Pramuka pada umumnya. Penerima manfaat dilatih baris-berbaris, dan tata cara upacara.

j. Bimbingan Seni Musik

Dalam bimbingan seni musik penerima manfaat diajarkan menggunakan alat musik seperti seruling, drum dan keyboard, bimbingan seni musik disampaikan secara kelompok/group. Masing-masing penerima manfaat yang memiliki bakat dalam bidang musik memiliki *group band* sendiri.

Materi dalam kelas disampaikan dengan ceramah, kemudian penerima manfaat mencatatnya dalam huruf *Braille*, bila diperlukan instruktur mempraktikkan materi dengan menyentuh pada anggota tubuh, misalnya untuk menghitung nadi atau mengetahui saraf tertentu. Sehingga proses bimbingan dapat berjalan lancar, materi dalam kelas maupun kegiatan dalam asrama dapat diterima dan dilakukan dengan baik oleh penerima manfaat. Hal ini didukung dengan keinginan penerima manfaat menjadi lebih maju.

3. Peranan Distrarastra Pasca Pelatihan

Secara umum tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah untuk memandirikan penerima manfaat, setelah keluar/purna bina dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Oleh karena itu Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II melakukan kegiatan pasca pelatihan, dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Memberikan bantuan stimulan bagi para penerima manfaat purna bina berupa peralatan kerja pijat yang praktis seperti dipan dan alat kerja (tas, pelicin, stik dan sebagainya)
- b. Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II mengadakan konsultasi keluarga penerima manfaat pada saat pelepasan dimana pada saat itu baik orangtua/wali dari penerima manfaat diberikan pengarahan untuk memberikan dukungan mental pada penerima manfaat yang akan kembali ke masyarakat dan keluarga dan membuka usaha di desa.
- c. Bekerjasama dengan pemerintah desa setempat penerima manfaat tinggal untuk membantu memberikan fasilitas tempat kerja, maupun promosi pijat kepada masyarakat luas lewat acara-acara di desa.
- d. Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II memberikan informasi kepada penerima manfaat apabila ada panti pijat yang memerlukan tenaga *masseur* yang belum bekerja.
- e. Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II memantau/terminasi setelah penerima manfaat purna bina lulus 2 tahun. dengan mendatangi langsung ke Panti-panti pijat dimana penerima manfaat telah bekerja, dan menanyakan langsung kepada pemilik panti kinerja dari penerima manfaat selama bekerja di panti pijat.

Akan tetapi penerima manfaat biasanya lebih berminat untuk bekerja dipanti-panti pijat di kota besar (Jakarta, Bandung, Semarang, dan sebagainya) dari pada membuka praktik pijat di desanya sendiri.

“Setelah dari dris kepinginnya ke panti *pijet* di Jakarta mbak, cari-cari pengalaman dulu. Lagian kalo buka panti *pijet* dirumah, karena rumah saya di desa ya kemungkinan sepi, lagian kita juga harus mengeluarkan modal, istilahnya modalnya lebih besar gitu mbak, kalo di panti pijat kan kita tinggal datang terus kerja”. (Wawancara dengan Hermawan, 24 tahun, penerima manfaat, tanggal 20 Juli 2011)

Salah satu masalah yang dihadapi penerima manfaat setelah purna bina di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah permasalahan lapangan pekerjaan. Tenaga pijat lebih dibutuhkan di kota-kota besar, untuk wilayah desa, pijat masih terbatas karena pendapatan masyarakat desa juga tidak seperti di kota-kota besar, sehingga setelah purna bakti penerima manfaat lebih memilih untuk bekerja di kota-kota besar. Modal juga menjadi masalah utama penerima manfaat tidak membuka panti pijat di desa asal.

4. Kinerja Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II

Untuk mengungkap kinerja Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Penerima manfaat dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

Wawancara kepada penerima manfaat dalam Distrarastra, dilakukan kepada Rian Maulana, Nur hikmah, dan Sugiarti.



Gambar 7: wawancara dengan penerima manfaat

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Berikut ini adalah hasil wawancara kepada ketiga penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pernalang II:

“Tadinya saya dirumah pernah ikut ngamen sama teman, kadang ikut *mijet*. Sampai akhirnya ketemu sama Pak Warsito terus dikasih tau balai ini. Setelah enam bulan baru dipanggil, mungkin nunggu yang disini habis dulu. Setelah masuk sini dapat keterampilan lebih untuk bekal masa depan. Rian juga pingin sekolah lagi, karena sudah ikut paket, ini pingin ikut Paket C di Wiyata Guna di Bandung. Tadinya itu Rian pesimis mbak ga bisa apa-apa tapi setelah masuk sini jadi punya harapan lagi” (wawancara dengan Rian Maulana, 18 tahun, penerima manfaat, tanggal 20 Juli 2011).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pernalang II telah memberikan dukungan yang besar terhadap penerima manfaat. dengan adanya Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pernalang II, melalui pelatihan-pelatihan

penerima manfaat memiliki motivasi untuk kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.

“Disini ada senangnya ada *enggaknya* mbak, senangnya ya ternyata tunanetra juga banyak temannya mbak, *enggaknya* ya yang namanya orang hidup pasti ada senang dan *enggaknya* mbak. Sebelum disini kegiatan dirumah ya biasa mbak *nyapu*. Setelah masuk sini ya saya jadi punya harapan, kan disini diajari masak terus pijat, jadi nanti setelah keluar dari sini pingin mbuka praktik pijat, ya kalo bisa yang khusus buat perempuan *aja* lah mbak”. (Wawancara dengan Nur Hikmah, 33 tahun, penerima manfaat, tanggal 25 Juli 2011).

Distrarastra memberikan pelatihan dasar hingga memberikan keterampilan untuk bekerja kepada para penerima manfaa. Diharapkan setelah menempuh peatihan/rehabilitasi, penerima manfaat dapat mandiri sesuai dengan keterampilan yang telah diberikan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Peralang II.

“Perannya disini sangat membantu ya mbak. Disini kan ada pelatihan bagaimana kita bisa bergaul dengan masyarakat di luar sana, terus ada pelatihan *pijet* juga. Jadi kalau *gak* ada panti seperti ini ya *gak* tau harus kemana. Harapan saya pingin bisa mandiri, bisa bekerja, saya keluar dari sini pinginnya ya tidak mau terlalu menggantungkan pada orang tua”. (wawancara dengan Sugiarti, 22 tahun, penerima manfaat, tanggal 25 Juli 2011)

Pelatihan yang diberikan didukung dengan motivasi para penerima manfaat, sehigga pelatihan dapat disampaikan dengan baik. Kinerja Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Peralang II bukan hanya merupakan kinerja pelatih atau pengelola balai, melainkan membutuhkan kerjasama

dengan penerima manfaat sehingga tujuan yang ingin dicapai bersama dapat berjalan dengan baik.

b) Keluarga penerima manfaat

Kinerja Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II juga dapat dinilai berdasarkan tanggapan dari keluarga penerima manfaat yang telah purna bina melakukan bimbingan dan pelatihan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

“Nggeh mbak, si wanuri medal saking Dris (Distrarastra) saget dolanan musik, nyuling, nggitar, terus saget pijet. La saniki wanuri nyambet damel teng panti pijet Jakarta. Nggeh lumayan saget ngirimi ma’e.” (wawancara dengan Ibu Watri, Ibu rumah tangga, 27 tahun, tanggal 26 Juli 2011).

“iya mbak, wanuri keluar dari Dris (Distrarastra) bisa memainkan alat music, seruling, gitar, juga bisa pijat. Sekarang Wanuri kerja di panti pijat di Jakarta. Ya lumayan bisa kirim uang sama ibu”.

Dengan keterampilan yang telah diberikan, dapat memberikan bekal untuk penyadang dapat bekerja dan menghidupi dirinya serta membantu keluarga.

“Tri keluar dari Dris ya kegiatannya mbantu-mbantu (membantu) di rumah mbak, kadang masak. Mau mijat tapi ndak boleh sama suaminya. Dulu suaminya sama-sama di Dris, sekarang kerja di Panti pijat di Semarang”. (wawancara dengan ibu Umi Kalsum, 57 tahun, tanggal 27 Juli 2011)

c) Masyarakat umum

Untuk mengungkap kinerja Balai, peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat guna mengetahui tanggapan dari

masyarakat umum tentang keberadaan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Wawancara dilakukan kepada Teguh Wibowo (guru), Ranja Dwi Intani (Mahasiswa), sebagai berikut:

“Distrarastra yang di depan SLB itu ya. Bagus, jadi kita sebagai orang awam terkadang nggak tau bagaimana harus memperlakukan mereka. Kalo di Dris diberi pelatihan-pelatihan, tau-tau sudah bisa pijat, sekarang kan juga banyak panti-panti pijat. Terus juga saya pernah lihat tunanetra yang bisa main musik, itu juga bagus mbak. jadi memang keberadaan Distrarastra sangat penting bagi mereka”. (wawancara dengan Bapak Teguh Wibowo, 32 tahun, guru, tanggal 29 Juli 2011)

Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II memberikan bekal yang dapat secara langsung dipandang oleh masyarakat, bahkan diluar pemikiran bahwa penyandang tunanetra/penerima manfaat yang memiliki kekurangan atas dirinya dapat melakukan banyak hal.

“Memang seharusnya dilindungi sesuai dengan UU. Jika penyandang tunet tidak dilindungi bisa saja menjadi gelandangan atau pengemis, memperbanyak jumlah pengangguran. Dengan adanya Distrarastra sangat membantu dalam perekonomian setelah mereka memperoleh pelatihan, bisa mengurangi beban hidup mereka, dengan adanya pelatihan setidaknya ada yang bisa diandalkan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu. Semoga setelah keluar dari Distrarastra mereka dapat langsung bekerja di panti pijat”. (Wawancara dengan Ranja Dwi Intani, 21 tahun, mahasiswa, tanggal 1 Agustus 2011).

Pengangguran merupakan masalah besar di Indonesia. Dengan kegiatan yang telah dilakukan Distrarastra, akan dapat mengurangi jumlah pengangguran. Penyandang tunanetra/penerima manfaat yang telah mencapai tahap terminasi dapat bekerja di panti-panti pijat.

d) Instansi Pemerintah Petugas Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah

Guna memperkuat data hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada Instansi Pemerintah Dinas Sosial Jawa Tengah, yaitu Kepala Seksi (Kasi) Rehabilitasi Penyandang Cacat.

“Distrarsatra sudah baik, bisa dilihat dari indikatornya, seperti: (1) kinerja pegawai, sesuai tugas pokok dan fungsi dan melaksanakan tugas sesuai dengan target yang diinginkan. (2) dilihat dari aspek anggaran, distrarastra dapat menggunakan anggaran sesuai dari rencana. (3) Outputnya, indikatornya mampu meluluskan penerima manfaat sesuai dengan: (a) target yang ditetapkan dalam perencanaan; (b) kelulusan yang dihasilkan 70%-80% mampu mandiri, mampu membuka panti sendiri; (c) selama pelaksanaan kegiatan tidak terjadi konflik baik antar penerima manfaat maupun pembimbing; (d) selama pelaksanaan tugas mendapatkan apresiasi dan dukungan dari masyarakat maupun pemerintah setempat”. (Wawancara dengan Bapak Adji HP, 47 tahun, Kasi Rehabilitasi Penyandang Cacat, tanggal 3 Agustus 2011)

5. Kemandirian penerima manfaat

Dengan bimbingan/pelatihan yang telah diberikan dalam Distrarastra ini, diharapkan penerima manfaat dapat mandiri ditengah-tengah masyarakat, kemandirian tersebut dikaitkan dengan kemampuan penerima manfaat dalam melakukan kegiatannya.

“Mereka dikatakan mandiri, setelah mereka menguasai materi yang disampaikan, dari KBLD (Kelompok Bimbingan Latihan Dasar) sampai KBLK (Kelompok Bimbingan Latihan Kerja) karena keunggulan disini pijat berarti mereka harus menguasai praktik dan teori pijat, pokoknya ketika mereka sudah siap untuk diterjunkan ke lapangan kerja”. (Wawancara dengan Bapak Widayatno, 40 tahun, Instruktur, tanggal 26 Juli 2011)

Seorang penerima manfaat dikatakan mandiri apabila ia telah mampu menguasai materi yang disampaikan dalam Distrarastra, yaitu setelah penerima manfaat sampai pada KBLK (Kelompok Bimbingan Latihan Kerja) yang mengarah pada keterampilan pijat yang merupakan ilmu arah profesi bagi penerima manfaat.

Kemandirian ini penting dimiliki setiap penerima manfaat agar ia dapat berkembang menunjukkan peranannya dalam masyarakat.

“Kita mandiri kalau sudah dapat menguasai materi dalam pelatihan mbak. ada ADL (*Activity Daily Living*), ada juga Orientasi dan Mobilitas, itu juga mengajarkan kemandirian bagi kita. Setiap minggu kita boleh pulang sendiri dengan menggunakan angkutan umum sampai rumah. Kemudian kita juga diajari pijat”. (Wawancara dengan Hermawan, 24 tahun, penerima manfaat, tanggal 25 Juli 2011)

Kemandirian mencakup berbagai aspek dalam kemampuan penerima manfaat, baik keterampilan hidup maupun kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian menjadi target utama bagi Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam mengupayakan bekal kehidupan bagi penerima manfaat. Penerima manfaat dikatakan telah mandiri ketika ia telah siap dikembalikan pada masyarakat dengan mempraktikkan keterampilan/kemampuan yang telah diberikan dalam proses bimbingan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, sehingga ia mampu berkecimpug dan melakukan peranannya dalam masyarakat

Kinerja Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II sebagai lembaga dibawah pemerintah provinsi hasilnya baik. Mampu membina dan

memberikan pelatihan kepada penerima manfaat dengan pelatihan-pelatihan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Dapat dilihat pula dari para penerima manfaat yang telah lulus dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II kebanyakan sudah mendapatkan pekerjaan. Data tahun 2009, distrarastra meluluskan 15 penerima manfaat, dan semuanya telah mendapatkan pekerjaan. Dan data terakhir tahun 2010, dari 8 orang semuanya sudah mendapatkan pekerjaan.

Penerima manfaat yang menjadi target pembinaan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah penyandang tunanetra yang berasal dari keluarga kurang mampu, berada pada usia produktif yaitu antara 7 tahun sampai 35 tahun. Karena kurangnya pengetahuan orang tua yang beralatar belakang ekonomi dan pendidikan kurang mencukupi, dapat membuat ketidaktahuan cara penanganan/perlakuan kepada tunanetra dalam keluarga. Hal ini mengakibatkan kurang tumbuh dan berkembangnya kemampuan dan kemandirian yang dimiliki penyandang tunanetra. Tidak jarang, di jalanan maupun ditempat-tempat ramai seperti pasar, dijumpai penyandang tunanetra yang menjadi peminta-minta.

Dahrendorf (1968) menegaskan bahwa peranan merupakan konsep kunci dalam memahami manusia secara sosiologis. Dalam hal ini, setiap orang menduduki sekian posisi sosial dan setiap posisi tersebut harus diperankannya. Keberadaan penyandang tunanetra telah mendapat perhatian dari pemerintah dengan berbagai kebijakan yang dimilikinya. Dengan

adanya persyaratan sarana dan prasarana yang ramah bagi penyandang disabilitas pada umumnya, serta adanya hukum tertulis yang menjamin hak-hak penyandang disabilitas baik hukum nasional maupun internasional. Meski demikian dalam masyarakat sendiri keberadaan penyandang disabilitas khususnya penyandang tunanetra dalam penelitian ini dengan jumlahnya yang minoritas seringkali menjadi hal yang terlupakan. Tidak semua orang dapat memperlakukan penyandang tunanetra dengan baik, akibatnya penyandang tunanetra dapat terdiskriminasi karena kekurangan dan tidak dimilikinya kemampuan yang seharusnya penyandang tunanetra miliki.

Dinas Kesejahteraan Sosial melalui Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II mengupayakan kemandirian bagi penyandang tunanetra, bahwa setiap orang memiliki perannya, begitu pula dengan penyandang tunanetra, mereka akan dapat menajalankan perannya secara wajar dalam masyarakat apabila penyandang tunanetra memiliki kemampuan untuk ia bisa menjadi mandiri, melakukan hal-hal yang orang lain bisa lakukan. Posisi Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II adalah balai rehabilitasi yang menangani penyandang tunanetra, sudah tentu memiliki penangan sesuai peranannya untuk menjadikan kelompok minoritas ini menjadi mandiri. Balai rehabilitasi Sosial Distrarasta Pemalang II memiliki peran melatih, mendidik, dan memberi bekal keterampilan

kepada para penerima manfaat melalui bimbingan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik *expected roles* dan *actual roles*. Secara *actual roles* (peran yang diharapkan), penerima manfaat yang berada dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastara Pemalang II, maupun masyarakat luar (keluarga, dan masyarakat luas, maupun pemerintah) mengharapkan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra dapat menjalankan peranannya sesuai dengan tugas dan fungsi Balai untuk memandirikan para penerima manfaat. Dalam membentuk kemandirian yang dimiliki penyandang tunanetra khususnya dalam Balai diajarkan keterampilan, yang paling terlihat, yaitu pelatihan *massage*, merupakan pelatihan utama dalam Distrarastra, antara masyarakat luas dan penerima manfaat akan memperoleh timbal balik dengan keterampilan yang dimiliki penerima manfaat yang telah dilatih dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, selain itu harapan-harapan berkurangnya jumlah pengangguran yang secara otomatis mengurangi pula jumlah kemiskinan akan berkurang.

Agar dapat memenuhi peran tersebut Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II telah melakukan kegiatan pelayanan rehabilitasi dengan prosedur yang telah ditentukan, yaitu: (1) Pendekatan awal: orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi, seleksi. (2) Tahap penerimaan: registrasi, penelaahan dan pengungkapan masalah (*assesment*), penempatan

dalam program. (3) Bimbingan sosial dan keterampilan: bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan kerja/usaha. (4) Tahap resosialisasi: bimbingan kesiapan dan peran masyarakat, bimbingan usaha kerja/produktif, bimbingan bantuan modal usaha, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, penempatan dan penyaluran. (5) Terminasi. (6) Bimbingan lanjut. Dapat dilihat pula peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II setelah penerima manfaat memperoleh pelatihan, tidak lantas lepas tangan. Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II turut mencarikan lapangan pekerjaan yang sesuai dan cocok bagi penerima manfaat yang telah layak bekerja.

Sudut pandang yang kedua yaitu peranan yang disesuaikan (*expected roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan yang dapat disesuaikan dengan kondisi tertentu. Sebagai sebuah lembaga Distrarastra telah mengupayakan cara untuk menjalankan peranannya, kebutuhan penerima manfaat yang memiliki latar belakang kurang mampu sehingga tidak dapat mengakses informasi sebagaimana mestinya memungkinkan penyandang tunanetra tidak dapat menerima manfaat yang disediakan pemerintah. Distrarastra mengupayakan agar setiap penerima manfaat yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat mengenyam pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Hal ini diupayakan dengan sosialisasi kepada masyarakat akan adanya Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dengan bantuan RBM (Rehabilitasi Berbasis

Masyarakat), dan UPSK (Unit Pelayanan Sosial Keliling). Kemudian dengan melihat kondisi masyarakat dan kebutuhannya serta keadaan penerima manfaat, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II mengupayakan atau mengadakan pelatihan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat dengan mudah dipelajari oleh penerima manfaat.

C. Pengembangan Kemandirian Penerima manfaat

Dalam upaya mengembangkan kemandirian bagi penerima manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II memiliki faktor-faktor pendorong maupun penghambat, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong dalam Mengembangkan Kemandirian

- a) Adanya Perhatian dan tekad pemerintah daerah dalam mendukung proses pemberdayaan Penyandang disabilitas.

Perhatian terhadap keberadaan penyandang disabilitas sudah cukup besar. Pemerintah melalui Dinas Sosial provinsi Jawa Tengah memiliki empat Balai Rehabilitasi Sosial untuk penyandang tunanetra, salah satunya yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II memberikan laporan kepada Dinas Sosial Provinsi berupa laporan bulanan, laporan semester dan laporan tahunan. Dinas Sosial Provinsi juga melakukan monitoring untuk kinerja Balai rehabilitasi sosial Distrarastra Pemalang II.

- b) Anggaran dari pemerintah provinsi lancar setiap tahun, sehingga sangat mendukung proses pelatihan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II.

Anggaran kegiatan berfungsi untuk mendukung jalannya proses rehabilitasi dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II. Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II telah dapat mengelola anggaran dengan baik, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan lancar.

“Untuk dana, kami tidak ada masalah mbak. setiap tahun lancar, dan juga cukup untuk kegiatan disini”. (wawancara dengan Ibu Siti Chodirotn, Kepala Tata Usaha, tanggal 24 Juli 2011)

- c) Tersedianya lapangan kerja yang secara spesifik lebih dikuasai Penyandang tunanetra, yaitu pijat dan tingginya kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan layanan pijat.

Salah satu faktor pendorong dalam melaksanakan rehabilitasi adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang cocok untuk penyandang tunanetra, dapat dilihat melalui banyaknya panti pijat di kota-kota besar, dengan kebutuhan masyarakat akan jasa pijat yang meningkat.

- d) Adanya penyaluran penerima manfaat yang telah mandiri oleh Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II.

Setelah penerima manfaat selesai melakukan bimbingan dan pelatihan, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II masih turut andil dalam menyalurkan tenaga pijat ke Panti pijat

Wawancara dengan Bapak Widayatno, sebagai berikut:

“Untuk penyaluran tenaga kerja sendiri, kami tidak ada masalah mbak. sebelum mereka luluspun ada permintaan tenaga kerja dari panti pijat kebanyakan di Jakarta, semarang juga. Dari panti pijat biasanya telfon terus langsung datang kesini”. (Wawancara dengan bapak Widayatno, 40 tahun, Instruktur Distrarastra, tanggal 28 Juli 2011)

Setelah selesai melaksanakan pelatihan, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II kemudian menyalurkan penerima manfaat kepada panti-panti pijat yang membutuhkan tenaga pijat. Balai rehabilitasi Sosial Distrarastra mencari informasi akan kebutuhan *masseur* di panti pijat, akan tetapi biasanya dari panti pijat yang terlebih dahulu menghubungi Balai rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II karena tingginya kebutuhan *masseur*.

e) Adanya kemauan dari penerima manfaat untuk lebih maju

Sebagai penyandang disabilitas, para penerima manfaat memahami akan kekurangan dalam dirinya, akan tetapi itu tidak membuat motivasi mereka berkurang. Penerima manfaat memiliki keinginan untuk dapat membantu keluarga, terutama dalam perekonomian. Dengan kemampuan pijat yang dimiliki, penerima manfaat dapat bekerja di panti-panti pijat di kota besar maupun membuka praktik di desanya.

- f) Antusiasme penerima manfaat dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan di asrama

Proses pembelajaran yang kondusif didukung dengan antusiasme sebagian besar penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pematang II dalam menerima materi pelatihan/bimbingan, baik dalam kelas maupun kegiatan dalam asrama.

“Dalam memperoleh materi di kelas ya seperti siswa pada umumnya mbak, ada yang pintar ada yang biasa saja, tapi secara keseluruhan baik, ini juga di dukung adanya kemauan yang besar dari mereka untuk belajar, sehingga kondisi dalam kelas cukup baik untuk proses penyampaian materi”. (Wawancara dengan bapak Sumarmo, pelatih/instruktur Distrarastra, 55 tahun, tanggal 26 Juli 2011)

Kondisi penerima manfaat di kelas mempengaruhi proses penyampaian materi, walaupun kemampuan antar penerima manfaat berbeda-beda namun karena adanya keinginan yang sama untuk dapat menguasai materi dalam kelas, maka hal ini menjadi salah satu faktor yang memudahkan dalam proses penyampaian materi.

Dalam asrama penerima manfaat memperoleh bimbingan yang dilakukan pada sore dan malam hari. Kegiatan ini dapat berjalan dan dilakukan dengan baik oleh penerima manfaat. Selain itu penerima manfaat menjaga kebersihan asrama sendiri dan ini dapat dilakukan dengan baik.

2. Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kemandirian

a) Kebijakan pemerintah yang berubah-ubah

Kebijakan pemerintah mempengaruhi kinerja dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II. Kebijakan yang berubah yaitu dengan adanya Peraturan Gubernur No. 111 tahun 2010 yang menyatakan bahwa masa pelatihan penerima manfaat dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II adalah 1 tahun, yang mulanya 3,6 tahun. Kebijakan ini dirasakan kurang oleh pengelola maupun pelatih dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II. Jika dalam waktu 3,6 tahun masih ada penerima manfaat yang belum dapat mandiri sesuai harapan.

“...Itu masalahnya mbak, kadang yang 3,6 tahun saja masih ada penerima manfaat yang belum bisa mandiri. Ini program yang satu tahun sedang kami coba dulu, nanti bagaimana evaluasinya belum tau”. Tapi misalnya kurang ya akan tetap ada penambahan waktu, kesian kan kalo mereka belum siap terus dilepas”. (wawancara dengan Ibu Noer Endah, 48 tahun, Kasi Rehabilitasi dan Bimbingan, tanggal 27 Juli 2011)

Sementara itu, pihak Dinas Sosial Jawa tengah yang menaungi Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II, beranggapan bahwa berdasarkan adanya peningkatan jumlah tunanetra setiap tahun, maka pelatihan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II dipersingkat, agar penyandang tunanetra memperoleh haknya secara merata. Dikhawatirkan dengan waktu pelaksanaan kegiatan rehabilitasi

yang lama, tidak semua penyandang tunanetra dapat memperoleh pelatihan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

"Dinas memandang bahwa tidak sepenuhnya pemerintah mampu menangani masalah sosial, sebagaimana dilimpahkan pada masyarakat dan jumlah tunanetra lebih banyak, kalau jangka waktu pelatihan di Barehsos 3,6 tahun yang diluar agar bisa cepat masuk". (wawancara dengan bapak Adji HP, Kasi Rehabilitasi Penyandang Cacat Dinas Sosial Jawa Tengah, tanggal 27 Juli 2011)

- b) Masing-masing penerima manfaat dalam Balai rehabilitasi sosial Pemalang II memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, ada penerima manfaat dalam Distrarastra yang belum memiliki keterampilan dasar. Sehingga perlu diajarkan pelatihan-pelatihan dasar, dan ini memerlukan waktu yang lebih lama.
- c) Sarana dan prasarana pelatihan dalam Balai Rehabilitasi sosial Distrarastra Pemalang II masih kurang, antara lain ruang bimbingan yang belum lengkap, terutama alat penunjang pelatihan massage.

Bangunan gedung dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, sebagian merupakan bangunan baru dan sebagian bangunan lama. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dilakukan secara bertahap. Salah satu bangunan yang masih kurang mencukupi yaitu gedung/ruang praktik pijat, sebagai program/kegiatan unggulan seharusnya ruang praktik pijat memiliki fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan ruang praktik.

“Untuk sarana prasarana praktik pijat masih kurang mbak. idealnya ruang praktik pijat ada tempat yang bagus, didalamnya tersedia kran untuk cuci tangan yang memadai”. (Wawancara dengan bapak Widayatno, 40 tahun, Instruktur Distrarastra, tanggal 26 Juli 2011)

- d) Terbatasnya tenaga ahli terkait dengan Rehabilitasi Sosial penerima manfaat, yaitu tidak terspesialisasinya pelatih dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, banyak pelatih yang merangkap lebih dari satu bidang pelatihan, belum adanya tenaga psikologi di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

Tenaga psikolog dibutuhkan agar dapat lebih memahami permasalahan yang dialami penerima manfaat, namun hingga saat ini di Balai rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II belum memiliki tenaga psikolog. Sejauh ini, permasalahan penerima manfaat diatasi oleh pelatih Balai rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II, dengan pendekatan kepada penerima manfaat secara individu. Hal ini menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya penanganan permasalahan penerima manfaat dalam Balai rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam penanganan penerima manfaat, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II berperan melatih, mendidik, dan memberi bekal keterampilan kepada para penerima manfaat melalui bimbingan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat, yaitu melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan, serta pengasuhan dalam asrama Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II. Melalui kegiatan rehabilitasi, penerima manfaat mengenal pemulihan harga diri, percaya diri, kecintaan kerja dan kesadaran, serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga, maupun masyarakat dan lingkungan sosialnya.
2. Dalam upaya mengembangkan kemandirian bagi penerima manfaat, Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II memiliki faktor pendorong dan penghambat. Antara lain sebagai berikut:
 - a. Faktor pendorong
 - 1) Adanya Perhatian dan tekad pemerintah daerah dalam mendukung proses pemberdayaan penyandang disabilitas.
 - 2) Pendanaan dari pemerintah provinsi lancar setiap tahun, sehingga sangat mendukung proses pelatihan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

- 3) Tersedianya lapangan kerja yang secara spesifik lebih dikuasai Penerima manfaat, yaitu pijat dan tingginya kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan layanan pijat.
 - 4) Adanya penyaluran penerima manfaat yang telah mandiri oleh Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II.
 - 5) Adanya kemauan dari penerima manfaat untuk lebih maju
- b. Faktor penghambat:
- 1) Kebijakan pemerintah yang berubah-ubah
 - 2) Masing-masing penerima manfaat dalam Balai rehabilitasi sosial Pemalang II memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda
 - 3) Sarana dan prasarana pelatihan dalam Balai Rehabilitasi sosial Distrastra Pemalang II masih kurang
 - 4) Terbatasnya tenaga ahli terkait dengan Rehabilitasi Sosial penerima manfaat

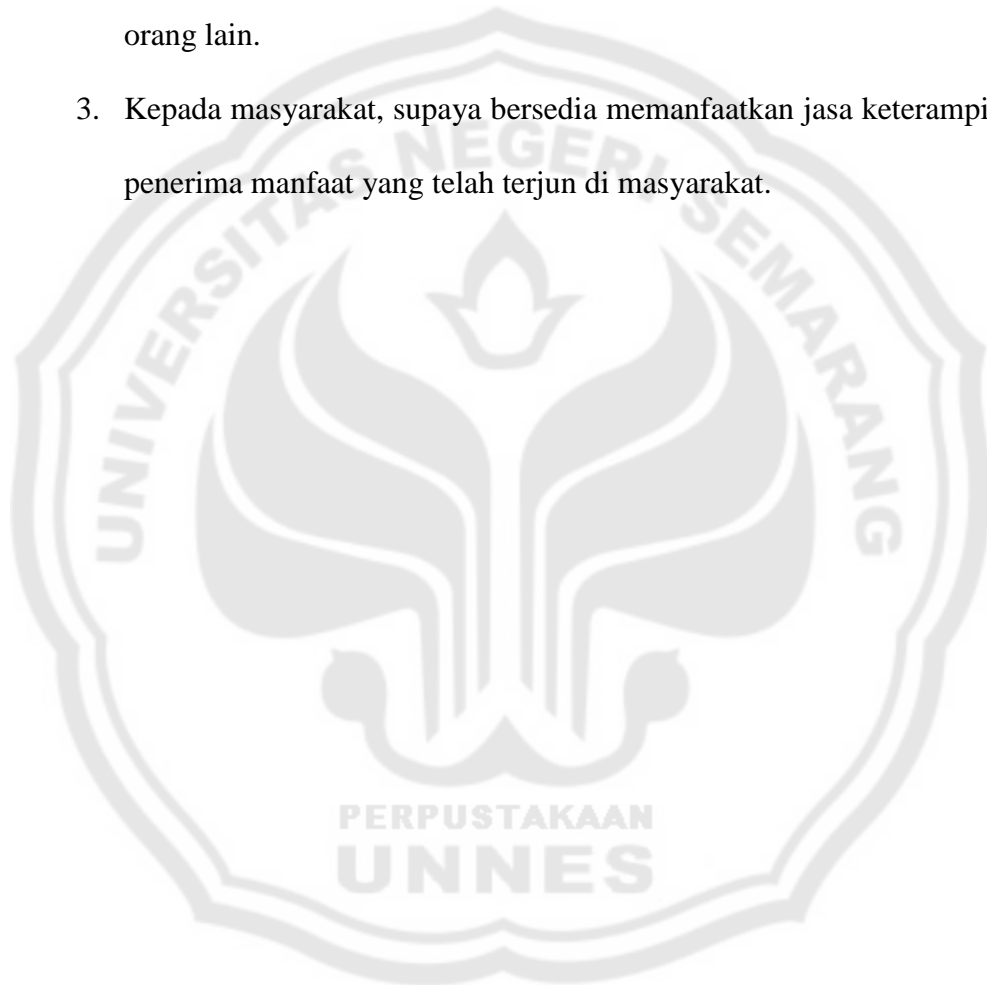
B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat disarankan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Kurangnya tenaga ahli dan sarana prasarana dalam penanganan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II menjadi salah satu faktor yang kurang maksimalnya penanganan terhadap penyandang disabilitas, maka kepada unsur pemerintah, khususnya Departemen Sosial

agar menambah tenaga ahli dan sarana prasarana di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II supaya kendala yang selama ini dihadapi dapat dipecahkan.

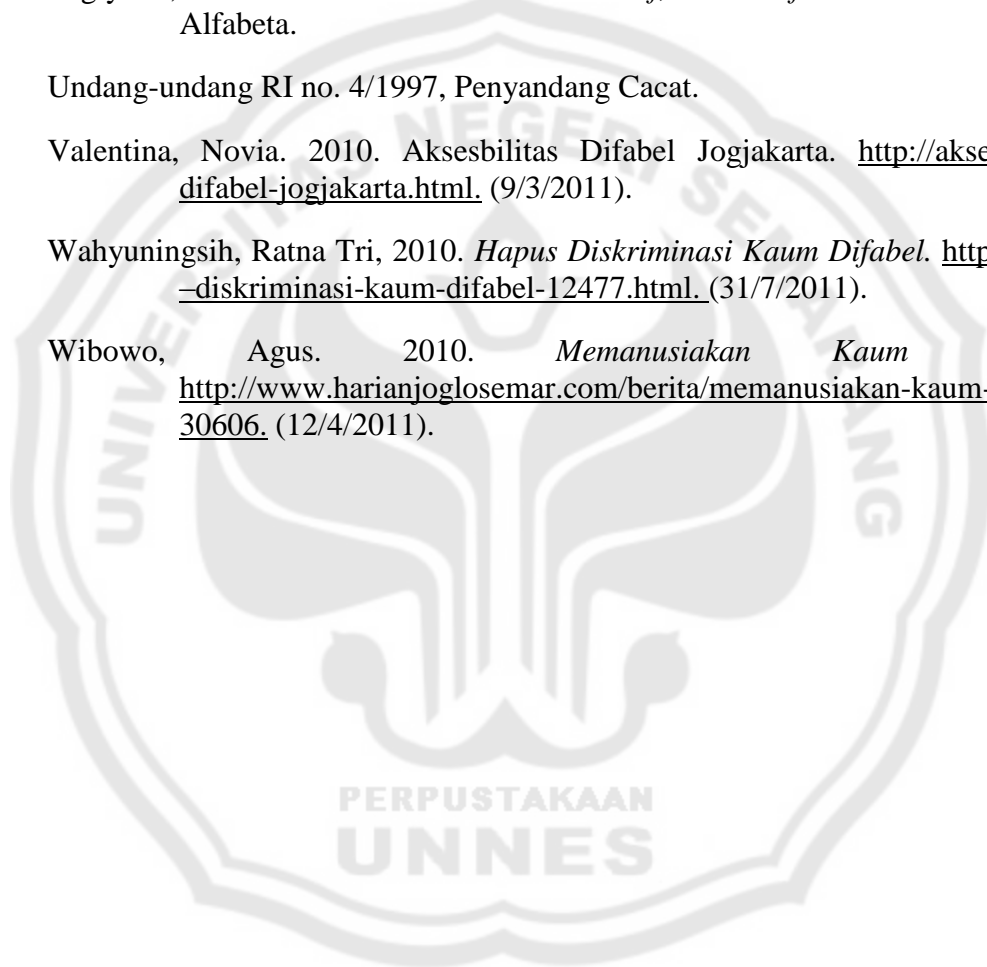
2. Kepada para penerima manfaat setelah menyelesaikan pelatihan dapat membuka/menciptakan lapangan kerja sendiri, tidak harus bergantung pada orang lain.
3. Kepada masyarakat, supaya bersedia memanfaatkan jasa keterampilan para penerima manfaat yang telah terjun di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Direktorat HAM dan Kemanusiaan, Direktorat Jendral Multilateral, Kementerian Luar Negeri. 2011. *Buklet Informasi Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas*.
- Hesra, HR Surya. 2009. Diffabel Mainstream. [http://Diffabel Mainstream<<SuryaHRHesra.htm](http://DiffabelMainstream<<SuryaHRHesra.htm). (31/1/2011).
- Listyarti. 'Kondisi Umum Penyandang Cacat Netra Purna Bina Panti Tunanetra dan Rungu Wicara Distrarastra Pemalang'. Panti tunanetra dan Rungu Wicara Distrarastra Pemalang.
- Miles, Matthew B dan Michael Hubberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, S. 1992. *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Novrizal, Muhammad, 2009. *Peranan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Semarang*. Semarang: Unnes.
- Pertuni, 2010. *Persatuan Tunanetra Indonesia (Indonesian Blind Union)*. <http://pertuni.idp-europe.org/index.php>. (4/6/2011).
- Polama, M. Margaret. 2004. *Sosilogi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Redaksi. 2011. *Sebutan Penyandang Cacat Berganti. Disabilitas*. <http://tataandika.depsos.org/2010/06/individu-dengan-disabilitas/>. (4/6/2011).
- Senjaya, Sutisna. 2010. *Pengertian Kemandirian*. 2011sutisna.com. (31/1/2011).

- SLB Kartini, 2010. Tunanetra. <http://www.slbk-batam.org/index.php>. (27/4/2011).
- Soekanto, Suryono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, Dedy. 2011. *Studi Deskriptif Proses Bimbingan dan Pelatihan Keterampilan Di Panti Bina Remaja Wira Adi Karya Ungaran (Kasus Keterampilan Otomotif dan Menjahit)*. Semarang: Unnes.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang RI no. 4/1997, Penyandang Cacat.
- Valentina, Novia. 2010. Aksesibilitas Difabel Jogjakarta. <http://aksesibilitas-difabel-jogjakarta.html>. (9/3/2011).
- Wahyuningsih, Ratna Tri, 2010. *Hapus Diskriminasi Kaum Difabel*. <http://hapus-diskriminasi-kaum-difabel-12477.html>. (31/7/2011).
- Wibowo, Agus. 2010. *Memanusikan Kaum Difabel*. <http://www.harianjoglosemar.com/berita/memanusiakan-kaum-difabel-30606>. (12/4/2011).





LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (Strata I). skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya. Untuk itu dalam kesempatan ini, perkenankan saya minta bantuan Bapak/Ibu atau saudara untuk berkenan meluangkan sedikit waktunya memberikan informasi yang berkaitan dengan “PERAN BALAI REHABILITASI SOSIAL DISTRARAstra PEMALANG II DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN PENYANDANG TUNANETRA”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peranan Balai Rehabilitasi Social Distrarastra Pemalang II dalam memberikan layanan terhadap penyandang tunanetra.
2. Mendeskripsikan faktor yang menjadi penghambat dan pendorong bagi Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra.
3. Mengetahui respon/tanggapan dari peyandang tunanetra terhadap keberadaan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

Hormat saya,

Ari Pratiwi

PEDOMAN OBSERVASI

Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II Dalam Meningkatkan Kemandirian Penyandang Tunanetra

Untuk memperoleh kelengkapan data penelitian yang diperlukan, maka dalam penelitian ini disediakan pedoman observasi. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

A. Subyek Penelitian

Penyandang tunanetra di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II.

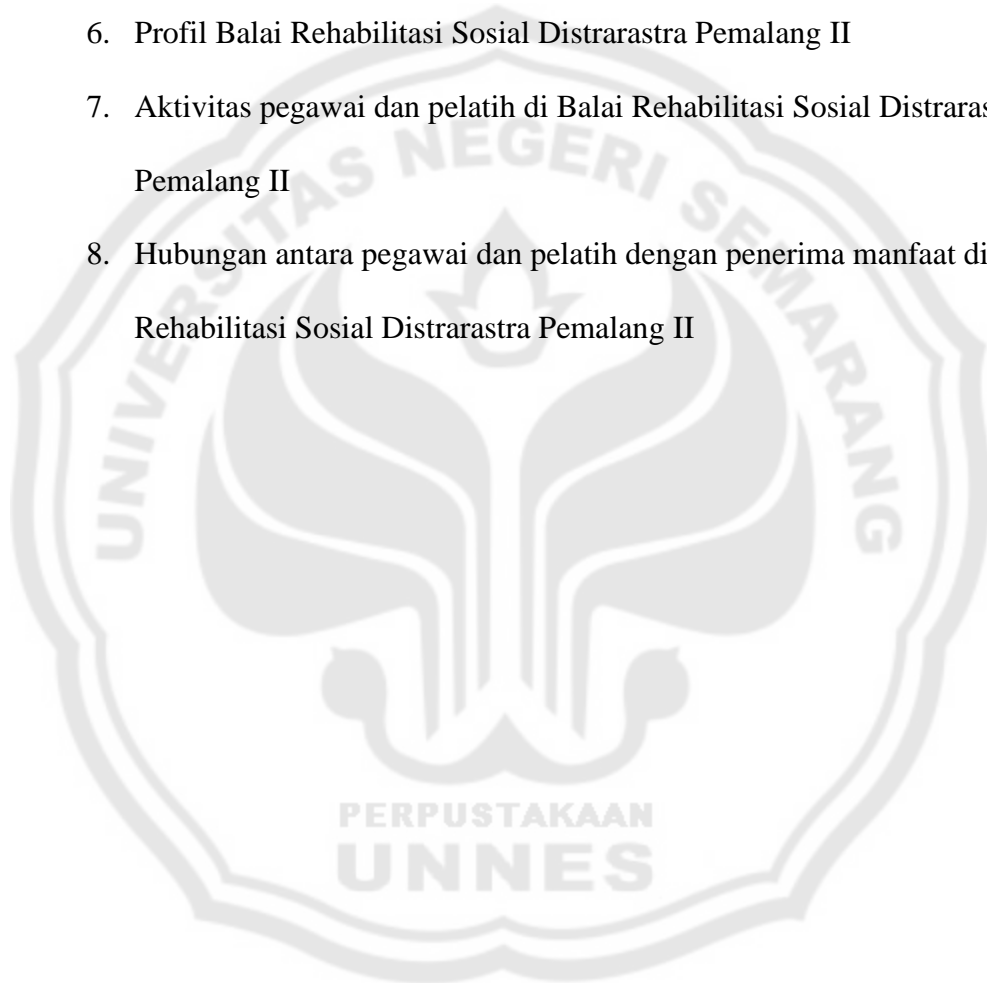
B. Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra dalam meningkatkan kemandirian penyandang tunanetra

1. Mendeskripsikan peranan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra dalam memberikan layanan terhadap penyandang tunanetra.
2. Mendeskripsikan faktor yang menjadi penghambat dan pendorong bagi Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra.
3. mendeskripsikan sistem tutorial yang ada di Balai rehabilitasi sosial Distrarastra dalam mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra.

C. Objek yang di observasi

1. Kondisi lingkungan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II
2. Sarana dan prasarana/fasilitas penunjang

3. Aktifitas sehari-hari penerima manfaat dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II
4. Aktifitas penerima manfaat saat pelatihan di dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II
5. System pelatihan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II
6. Profil Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II
7. Aktivitas pegawai dan pelatih di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II
8. Hubungan antara pegawai dan pelatih dengan penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II



PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan untuk pengelola Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra

1. Identitas informan

- a. Nama :
- b. Alamat rumah :
- c. Umur :
- d. Status :
- e. Pendidikan :
- f. Pekerjaan :
- g. Jabatan :

2. Daftar pertanyaan

a. Manajemen organisasi

1. Bagaimana sistematika pembentukan organisasi dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?
3. Kendala-kendala apa saja yang selama ini dihadapi dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?
4. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala tersebut?
5. Bagaimana peran pemerintah pada Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?

6. Bagaimana sistem perolehan sumber pendanaan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?
 7. Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini bekerjasama dengan pihak mana saja?
 8. Bagaimana perkembangan dari awal sampai sekarang?
 9. Sudah berapa lama Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini berdiri?
 10. Bagaimana cara perekrutan awal pegawai
 11. Ada berapa pegawai yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?
 12. Berapa jam kerja efektif bagi pegawai dan pelatih di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?
 13. Bagaimana cara menciptakan sistem kerja yang kondusif dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?
 14. Bagaimana tolok ukur keberhasilan pelatihan yang diberikan Balai Rehabilitasi Distrarastra terhadap penerima manfaat?
 15. Apakah setelah penerima manfaat selesai memperoleh pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ada tindak lanjut dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra mengenai pencarian lapangan pekerjaan?
- b. Kepegawaian
1. Sudah berapa lama bekerja disini?
 2. Kegiatan apa saja yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini?

3. Ada berapa pelatih yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini?
 4. Apakah setiap pelatih adalah orang yang ahli dalam bidangnya?
 5. Apakah ada pelatih yang merupakan alumni dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra sendiri?
 6. Ada berapa persen pelatih yang merupakan alumni dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra?
- c. Penyandang tunanetra
1. Pelatihan apa saja yang diberikan dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini?
 2. Bagaimana perekrutannya?
 3. Berapa jumlah penyandang tunanetra yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini?
 4. Berasal dari mana saja penyandang tunanetra yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini?
 5. Berapa lama pelatihan yang diberikan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra?
 6. Bagaimana sistem perekrutan penerima manfaat dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini?
 7. Persyaratan apa saja yang harus dimiliki penyandang tunanetra untuk dapat masuk dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra?

8. Bagaimana mengenai pengawasan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra?
9. Apakah setelah berada dalam balai Rehabilitasi Sosial Distrastra penerima manfaat memperoleh sertifikat?



Pedoman wawancara untuk penyandang tunanetra

1. Identitas informan

- a. Nama :
- b. Alamat rumah :
- c. Umur :
- d. Status :
- e. Pendidikan :
- f. Pekerjaan :

2. Daftar pertanyaan

- a. Riwayat hidup penyandang tunanetra
 - 1. Apa pekerjaan orang tua anda?
 - 2. Apa pendidikan terakhir anda?
 - 3. Anda mengalami tunanetra sejak kapan?
 - 4. Apa penyebab dari tunanetra anda?
 - 5. Anda dari berapa bersaudara?
 - 6. Apakah dalam satu keluarga anda ada juga yang merupakan penyandang tunanetra?
 - 7. Sudah berapa lama tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra?
 - 8. Sebelum berada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II apa saja kegiatan anda dirumah?
 - 9. Bagaimana hubungan dengan masyarakat ditempat tinggal anda?

b. Aktifitas dalam Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II

1. Kenapa anda berada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ?
2. Siapa yang memberikan informasi tentang Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?
3. Aktivitas apa saja yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?
4. Fasilitas dan pelatihan apa saja yang anda dapatkan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini?
5. Apakah ada waktu libur dan pulang kerumah?

c. Pandangan penyandang tunanetra terhadap Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II

1. Apakah anda senang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini?
2. Apakah menurut anda fasilitas/pelatihan di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini sudah cukup?
3. Apakah anda merasa memiliki pengetahuan dan kemampuan baru selama di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini?
4. Apakah menurut anda keberadaan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II berperan baik bagi penyandang tunanetra?
5. Setelah dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II apa keinginan anda?

Pedoman wawancara untuk pelatih di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra

Pemalang II

1. Identitas informan

- a. Nama :
- b. Alamat rumah :
- c. Umur :
- d. Status :
- e. Pendidikan :
- f. Pekerjaan :

2. Daftar pertanyaan

- a. Latar belakang pelatih
 - 1. Sudah berapa lama anda bekerja di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra ini?
 - 2. Apakah ada pelatih yang merupakan penyandang disabilitas alumni dari Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ?
 - 3. Bagaimana mulanya anda bekerja di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini?
 - 4. Apakah anda merupakan pelatih tetap di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II ini?
- b. Aktifitas dan tugas yang dilakukan
 - 1. Pelatihan apa yang anda tangani?

2. Apakah semua kegiatan telah terjadwal?
 3. Bagaimana sistem penyampaian materi pelatihan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II ini?
 4. Apakah pelatihan-pelatihan yang diberikan mengalami pembaharuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat?
 5. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung proses pelatihan?
- c. Pandangan kepada penyandang tunanetra
1. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai penerima manfaat yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Distrastra Pemalang II ini?
 2. Bagaimana antusiasme penerima manfaat dalam menerima materi pelatihan?
 3. Apakah materi pelatihan dapat dengan mudah diterima penerima manfaat?
 4. Menurut anda, secara kemampuan (bukan fisik) apakah ada perbedaan dengan orang-orang yang secara fisik normal atau tidak?
- d. Factor pendorong dan penghambat dalam pelatihan
1. Apakah sarana dan prasarana yang tersedia dapat membantu proses pelatihan?
 2. Faktor pendorong apa saja yang mendukung proses penyampaian materi?
 3. Apa ada kendala dalam penyampaian materi?
 4. Ketika materi tidak dapat diterima dengan baik, bagaimana yang anda lakukan?

Pedoman wawancara untuk Masyarakat

a. Identitas informan

1. Nama :
2. Alamat rumah :
3. Umur :
4. Status :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :

b. Daftar pertanyaan

1. Apakah anda sering menjumpai penyandang tunanetra?
2. Bagaimana tanggapan anda tentang penyandang tunanetra?
3. Apakah anda pernah menggunakan jasa penyandang tunanetra?
4. Bagaimana menurut anda?
5. Apakah ada perbedaan dari jasa yang diberikan penyandang tunanetra?
6. Apakah menurut anda kemampuan mereka sama dengan orang-orang yang secara fisik tidak memiliki kekurangan?
7. Bagaimana tanggapan anda dengan keberadaan Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Pemalang II?

Pedoman wawancara untuk staf Dinas Sosial Kabupaten Pemalang

a. Identitas informan

1. Nama :
2. Alamat rumah :
3. Umur :
4. Status :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :

b. Daftar pertanyaan

1. Berapa jumlah penyandang disabilitas ada di Jawa Tengah?
2. Berapa jumlah penyandang tunanetra di Jawa Tengah?
3. Apakah setiap tahun jumlahnya berkurang atau bertambah?
4. Bagaimana penanganan terhadap penyandang tunanetra?
5. Ada berapa Balai Rehabilitasi untuk penyandang tunanetra yang ada di Jawa Tengah?
6. Apa peran Dinas Sosial dalam penanganan penyandang tunanetra?
7. Dinas Sosial bekerjasama dengan pihak mana saja?
8. Apakah Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra akan mampu menyelesaikan atau mengurangi jumlah pemasalahan penyandang tunanetra?
9. Sejauh ini apakah Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra sudah menunjukkan hasilnya dengan baik?

DAFTAR NOMINATIF PENERIMA MANFAAT
BALAI REHABILITASI SOSIAL DISTRARA STRA PEMALANG II

No.	Nama penerima manfaat	Tgl lahir	Keterangan (alamat)
1.	Tofik	Th. 1988	Pemalang
2.	Ari W	Th. 1989	Pemalang
3.	Arwa Nur	Th. 1990	Pemalang
4.	Saripin	Th. 1984	Pemalang
5.	Edwin	15-04-92	Pemalang
6.	Agus Prasetyo	Th. 1991	Batang
7.	Rohmad	08-08-89	Pekalongan
8.	Tantinah	Th. 1989	Pekalongan
9.	Ruly Anggraeni	17-12-93	Pemalang
10.	Windartati	Th. 1985	Pemalang
11.	Samsul Ma'arif	Th. 1993	Pemalang
12.	Iwan	15-08-85	Pemalang
13.	Muzakir	12-01-93	Pekalongan
14.	Arief Andi S	09-06-92	Cilacap
15.	Renita	13-05-93	Pekalongan
16.	Hermawan	05-17-87	Purbalingga
17.	Wandi	Th. 1991	Batang
18.	Nurul Khotimah	17-01-87	Batang
19.	Aji Nurfalah	28-11-90	Pemalang
20.	Ratna Yuni K	02-07-98	Pemalang
21.	Sri Panganti	18-04-91	Pemalang
22.	Lastri Lestari	23-04-92	Pemalang
23.	Solikhah Nur Utami	23-03-92	Kebumen
24.	Aulia Sanifah	12-07-97	Pemalang
25.	Sri Ekawati	15-05-85	Pemalang
26.	Slamet Riyadi A	12-1279	Brebes
27.	Arif Fulhakim	21-10-91	Brebes
28.	Wamuntaharah	Th. 1996	Pemalang
29.	Maratul Janah	27-06-93	Brebes
30.	M Abdul Latif	15-12-92	Pemalang
31.	Syifa	05-12-99	Pekalongan
32.	Nur Afifah	22-02-92	Batang
33.	Eka Agus Budiayati	17-08-95	Jakarta Selatan
34.	Didik Nur Afrianto	16-06-85	Tegal
35.	Nyana	08-08-88	Tegal
36.	Eli Musfikhah	Th. 1988	Tegal
37.	Nur Amaliah	05-08-87	Tegal
38.	Sabiqatun Khasanah	03-09-91	Tegal
39.	Ferudin	14-10-95	Pekalongan

40.	Evi Kilmiah	14-05-91	Pekalongan
41.	Maimunah	16-02-83	Pekalongan
42.	Slamet	27-04-79	Batang
43.	Yuli rahmawati	17-07-92	Jawa Barat
44.	Sulis Prasetyo	Th. 1982	Klaten
45.	Fathurozi	22-06-96	Batang
46.	Wahyo	08-06-84	Brebes
47.	Kristyanto	Th. 1991	Pemalang
48.	Rian maulana	13-11-92	Tegal
49.	Eni Puji Astuti	24-12-87	Pekalongan
50.	Sami'in	Th. 1992	Pekalongan
51.	Iskandar (Ridho)	11-10-82	Brebes
52.	M. Barudin Nurohman	29-12-87	Pemalang
53.	Tri Cahyo U	17-05-94	Brebes
54.	Lia agustina	24-08-99	Pekalongan
55.	Rizal	21-06-93	Batang
56.	Oke Setiarini	18-10-89	Brebes
57.	Felia Rahmah F	06-02-91	Purbalingga
58.	Niken Anging A	13-04-92	Batang
59.	Eli Noviani	23-11-89	Purbalingga
60.	Siswanto	25-05-85	Pemalang
61.	Opi Rita Liana	24-10-95	Pemalang
62.	Wartini	06-01-89	Kendal
63.	Puspita Nur Chandra	19-09-94	Kendal
64.	Slamet Winarso	02-03-88	Pemalang
65.	Winto Antori	21-12-82	Tegal
66.	M. Mirzanto	03-03-85	Pekalongan
67.	Dwi Janis Firdaus	06-12-97	Tegal
68.	Hendri Mulyani	24-05-83	Tegal
69.	Nur Hikmah	06-06-78	Tegal
70.	Vivi Fauziah	08-03-98	Tegal
71.	Wahyu Winarti	28-11-83	Tegal
72.	Tri Aryanti	30-04-91	Pemalang
73.	M. Rizal Afandi	08-02-96	Pemalang
74.	Imam Ning Cipto	04-07-77	Pemalang
75.	Achmad Adnan	07-10-87	Banyumas
76.	Nurahman (B)	17-12-93	Banyumas
77.	Winarso	11-12-90	Pemalang
78.	Irfan Ramadhan	25-03-92	Kebumen
79.	Agus Setiawan	08-08-91	Banyumas
80.	Urip Mujajat	08-02-91	Purbalingga
81.	Nur Hasan	08-02-84	Kebumen
82.	Alfiyah	17-08-89	Pekalongan
83.	Sugiarti	27-04-89	Pemalang
84.	Fauziah Ayu N	31-05-92	Brebes
85.	Ramuji	15-04-93	Pemalang

86.	Taryono	06-05-97	Pemalang
87.	Agus Aminudin	09-08-95	Pemalang
88.	Endah Murniati	27-08-90	Pemalang
89.	Solehuddin	10-01-88	Brebes
90.	Turah	-	Anak Jalanan
91.	Lamono	28-11-83	Brebes
92.	Sodik	03-10-96	Brebes
93.	M. Dahroji, WS	20-04-80	Pemalang
94.	Mularsih	16-06-83	Batang
95.	Muamar	01-06-88	Tegal
96.	Purwati	Th. 1986	Batang
97.	M. Nur Sifa	29-06-80	Pekalongan
98.	Casmudin	01-07-96	Pemalang
99.	Caswoyo	13-09-94	Pemalang
100.	Adi Waluyo	09-08-97	Pemalang



DAFTAR NAMA INFORMAN

A. Informan Utama

1. Nama : Noer Endah, SE
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Kasi Rehabilitasi dan Bimbingan

2. Nama : Dra. Ismuwati
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Kasi Penyantunan

3. Nama : Agus Wahono
Umur : 56 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelaksana teknis (instruktur/ pelatih)

4. Nama : Sumarmo
Umur : 55 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelaksana teknis (instruktur/ pelatih)

5. Nama : Widayatno, SST
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelaksana teknis (instruktur/ pelatih)

6. Nama : Drs. Siti Chodirotn
Umur : 52 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Kepala Tata Usaha

7. Nama : Endah Murniati
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Penerima manfaat
8. Nama : Hermawan
Umur : 24 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penerima manfaat
9. Nama : Rian Maulana
Umur : 18 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penerima manfaat
10. Nama : Maimunah
Umur : 28 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Penerima manfaat
11. Nama : Nur Hikmah
Umur : 33 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Penerima manfaat
12. Nama : Sugiarti
Umur : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : penerima manfaat
13. Nama : Wahyu
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penerima manfaat

B. Informan Pendukung

1. Nama : Watri
Umur : 27 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

2. Nama : Umi Kalsum
Umur : 57 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Nama : Teguh Wibowo
Umur : 32 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pendidik

4. Nama : Ranja Dwi Intani
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa

5. Nama : Adji HP
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kasi Rehabilitasi Penyandang Cacat Dinas Sosial
Jawa Tengah